

No. Kelas:

No Perolehan:

Tarikh: 6-2-91

PENDIDIKAN KANAK-KANAK

CACAT PENDENGARAN

RODHIAH BTE JAAFAR

NO MATRIK 054812

LATIHAN ILMIAH

BAGI MEMENUHI SEBAHAGIAN

DARIPADA SYARAT-SYARAT UNTUK

IJAZAH SARJANA MUDA SASTERA

JABATAN ANTROPOLOGI DAN SOSIOLOGI

UNIVERSITI MALAYA

KUALA LUMPUR

SESSI 1990/1991

Bilik Sumber
Jabatan Antropologi & Sosiologi
Universiti Malaya

PENGHARGAAN

Terlebih dahulu saya mengucapkan syukur kehadiran Illahi kerana dengan izinNya kajian ini dapat disiapkan.

Saya turut berterima kasih atas kerjasama Dr. Zainal Kling yang telah sudi menyelia penulisan ini. Hasil dari teguran dan bimbingan beliau, kajian ini dapat diperbaiki dan dibukukan. Tanpa kerjasama dari beliau, latihan ini tidak mungkin dapat disiapkan dengan sempurna.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada pihak SSD terutamanya Puan Cindy Leong selaku gurubesar di situ. Beliau telah mengizinkan saya membuat kajian di sekolahnya serta menyumbangkan bahan-bahan bertulis dan maklumat yang diperlukan. Di samping itu kerjasama dari semua guru dan murid-murid juga dihargai.

Akhir sekali , kepada rakan seperjuangan- kerjasama kalian amat dihargai.

- 1.1 - Sekolah Kebangsaan ... Selangor
- 1.2 - ...
- 1.3 - ...
- 1.4 - ...
- 1.5 - ...
- 1.6 - ...
- 1.7 - ...
- 1.8 - ...
- 1.9 - ...
- 1.10 - ...
- 1.11 - ...
- 1.12 - ...
- 1.13 - ...
- 1.14 - ...
- 1.15 - ...
- 1.16 - ...
- 1.17 - ...
- 1.18 - ...
- 1.19 - ...
- 1.20 - ...
- 1.21 - ...
- 1.22 - ...
- 1.23 - ...
- 1.24 - ...
- 1.25 - ...
- 1.26 - ...
- 1.27 - ...
- 1.28 - ...
- 1.29 - ...
- 1.30 - ...
- 1.31 - ...
- 1.32 - ...
- 1.33 - ...
- 1.34 - ...
- 1.35 - ...
- 1.36 - ...
- 1.37 - ...
- 1.38 - ...
- 1.39 - ...
- 1.40 - ...
- 1.41 - ...
- 1.42 - ...
- 1.43 - ...
- 1.44 - ...
- 1.45 - ...
- 1.46 - ...
- 1.47 - ...
- 1.48 - ...
- 1.49 - ...
- 1.50 - ...
- 1.51 - ...
- 1.52 - ...
- 1.53 - ...
- 1.54 - ...
- 1.55 - ...
- 1.56 - ...
- 1.57 - ...
- 1.58 - ...
- 1.59 - ...
- 1.60 - ...
- 1.61 - ...
- 1.62 - ...
- 1.63 - ...
- 1.64 - ...
- 1.65 - ...
- 1.66 - ...
- 1.67 - ...
- 1.68 - ...
- 1.69 - ...
- 1.70 - ...
- 1.71 - ...
- 1.72 - ...
- 1.73 - ...
- 1.74 - ...
- 1.75 - ...
- 1.76 - ...
- 1.77 - ...
- 1.78 - ...
- 1.79 - ...
- 1.80 - ...
- 1.81 - ...
- 1.82 - ...
- 1.83 - ...
- 1.84 - ...
- 1.85 - ...
- 1.86 - ...
- 1.87 - ...
- 1.88 - ...
- 1.89 - ...
- 1.90 - ...
- 1.91 - ...
- 1.92 - ...
- 1.93 - ...
- 1.94 - ...
- 1.95 - ...
- 1.96 - ...
- 1.97 - ...
- 1.98 - ...
- 1.99 - ...
- 1.100 - ...

30-13

Bab	<u>DAFTAR KANDUNGAN</u>	M/S
	4 - Faktor Sosial Yang Mempengaruhi	M/S
Penghargaan	i
Daftar Kandungan	ii
Sinopsis	iv
Bab	1-56
1 - Pendahuluan	1-16
1.1 - Pengenalan	
1.2 - Objektif Kajian	
1.3 - Kepentingan Kajian	
1.4 - Sampel	
1.5 - Masaalah Kajian	
2 - Kanak-kanak Cacat Pendengaran	17-29
2.1 - Kanak-kanak Cacat Pendengaran	
2.2 - Darjah Pendengaran	
2.3 - Sekolah Kanak-kanak Pekak Selangor	
2.4 - Peringkat Pendidikan Di Sekolah	
2.5 - Sumbangan dan Aktiviti	
3 - Kurikulum	30-45
3.1 - Kurikulum	
3.2 - Kurikulum Khas	
3.3 - Kegiatan Ko-kurikulum	
3.4 - Kaedah Dan Teknik Pengajaran Pembelajaran	
3.4.1 - Kaedah-kaedah	
3.4.2 - Teknik Pengajaran Pembelajaran	
3.4.3 - Alat Bantu Mengajar	
3.4.4 - Cara Melatih Kanak-kanak Membaca	
3.5 - Peperiksaan	

Bab

SIMPULAN

M/S

4 - Faktor Sosial Yang Mempengaruhi

Pencapaian Persekolahan ... 46-53

4.1 Aspirasi Sekolah

4.2 - Peluang-peluang Sosial

5 - Masaalah Yang Dihadapi ... 54-58

5.1 - Masaalah Kanak-kanak Cacat Pendengaran

5.2 - Masaalah Pihak Sekolah

5.3 - Cara Mengatasi Masaalah

6 - Kesimpulan ... 59-64

Rujukan

Lampiran

Contoh Soal Selidik

Bab III, kurikulum dan bagaian ke-kurikulum diburukan.

Seperti juga sekolah dasar, SD memberikan bidang pelajaran IPS dan PPK. Untuk memenuhi keperluan kanak-kanak ini, maka kurikulum khas disediakan. Sebagai pelaksanaan pendidikan, bab ini menulis tentang kaedah dan teknik dalam proses pengajaran-pembelajaran. Di samping itu diorientasi juga tentang peperiksaan sebagai proses penilaian terhadap apa yang telah dipelajari dari kurikulum tersebut.

Bab IV, merangkang faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pencapaian persekolahan kanak-kanak. Tidak dinafikan, untuk mencapai sesuatu kita perlu ada usaha dan sokongan. Oleh itu keadaan sosial yang disediakan oleh masyarakat ke arah sisi pencapaian itu.

Bab V pula mengenai SINOPSIS mengenai masalah yang dihadapi oleh kanak-kanak dan pihak sekolah. Masalah-masalah ini sekiranya tidak diteliti. Kajian ini bertujuan untuk melihat pendidikan yang diberikan kepada kanak-kanak cacat pendengaran di sekolah Orang-orang pekak Selangor (SSD). Pendidikan penting dalam membina dan memajukan seseorang individu. Ia perlu diterima oleh setiap kanak-kanak tidak kira normal atau cacat. Pendidikan kanak-kanak cacat walaupun serupa dengan pendidikan kanak-kanak lain tetapi masih terdapat perbezaan yang memerlukan perhatian kepada masalah kekurangan mereka. Dalam kajian ini pengkaji hanya melihat pendidikan yang diberikan tanpa mendalami proses pendidikan itu dijalankan.

Bab I menerangkan langkah-langkah yang dilakukan dalam membuat penyelidikan. Bab II pula menerangkan keadaan kanak-kanak pekak serta sebab-sebab kecacatan ini. Di sini juga dilihat sedikit sejarah SSD yang menjadi lokasi kajian serta menerangkan peringkat persekolahan yang disediakan di sini.

Bab III, kurikulum dan kegiatan ko-kurikulum diuraikan. Seperti juga sekolah biasa, SSD memberikan bidang pelajaran KBSR dan KBSM. Untuk memenuhi keperluan kanak-kanak ini, satu kurikulum khas disediakan. Sebagai pelaksanaan pendidikan, bab ini menulis tentang kaedah dan teknik dalam proses pengajaran-pembelajaran. Di samping itu disentuh juga tentang peperiksaan sebagai proses penilaian terhadap apa yang telah dipelajari dari kurikulum tersebut.

Bab IV, menerangkan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pencapaian persekolahan kanak-kanak. Tidak dinafikan, untuk mencapai sesuatu kita perlu ada usaha dan sokongan. Oleh itu keadaan sosial yang dibincangkan boleh menentukan ke arah mana pencapaian itu.

Bab V pula menyentuh mengenai masaalah yang dihadapi oleh kanak-kanak dan pihak sekolah. Masaalah-masaalah ini sekiranya tidak diatasi akan menjejaskan prestasi kanak-kanak dan sekolah. Cara-cara mengatasi masaalah juga disertakan.

Bab VI merupakan bab akhir. Seluruh penulisan ditamatkan dalam bab ini. Di samping itu beberapa cadangan dikemukakan kepada pihak ibubapa, sekolah dan masyarakat supaya dapat meninggikan tahap pencapaian kanak-kanak dalam pendidikan.

[Faint, illegible text, likely bleed-through from the reverse side of the page]

[Faint, illegible text, likely bleed-through from the reverse side of the page]

Bilik Sumber
Jabatan Antropologi & Sosiologi
Universiti Malaya

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengenalan

Pendidikan merupakan proses dan aktiviti yang membawa kepada perubahan seseorang individu mengikut norma dan nilai sesuatu masyarakat. Pendidikan, sama ada yang berbentuk formal ataupun tidak formal merupakan satu keperluan asasi dalam kehidupan manusia, sama ada untuk individu, kelompok sosial atau masyarakat. Keperluan dan pengaruh pendidikan terhadap masyarakat dan negara kerap kali ditinjau dari segi kepentingan untuk pembangunan ekonomi, sosial, budaya dan politik. Dari itu timbul berbagai keperluan untuk merancang, mengelola dan melaksanakan pendidikan dalam peringkat-peringkat tinggi. Peranan pendidikan dalam proses pembangunan ekonomi, sosial, budaya dan politik merupakan satu hakikat yang diterima umum, walaupun dalam amalan pendidikan terdapat kelainan dalam matlamat, dasar dan sistem yang dijalankan.

Atas keperluan inilah institusi pendidikan dibangunkan bukan sahaja untuk insan yang normal tetapi juga mereka yang cacat. Untuk mengelakkan mereka ini terus tercicir dan hanyut di sebalik kekurangan mereka, pihak kerajaan, swasta dan pertubuhan sukarela telah

menubuhkan tempat-tempat khas untuk mereka. Terdapat juga usaha-usaha memasukkan insan-insan ini menikmati pelajaran bersama dengan mereka yang normal.

Kanak-kanak cacat boleh diistilahkan sebagai kanak-kanak yang kurang dari segi intelek, fizikal atau emosi. Ini menyebabkan mereka tidak dapat menerima faedah yang maksimum dari program persekolahan biasa. Oleh itu mereka memerlukan pendidikan khas atau perkhidmatan tambahan bagi menampung kekurangan mereka.

Proses pembelajaran sering berasaskan kepada satu proses mental yang membolehkan mereka meneruskan kualiti-kualiti keadaan semulajadi yang berada di sekeliling. Hasilnya wujud pengalaman baru yang boleh disimpati atau dilakukan. Kekurangan dalam salah satu agen-agen ini terutama sekali mata dan telinga akan menghalang mereka menerima rangsangan dari dunia luar. Oleh itu model pendidikan bagi kanak-kanak khas hendaklah merupakan satu pendidikan berbentuk ekologi dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran. Ia memerlukan perkembangan yang dititikberatkan di dalam penggunaan teknik-teknik, latar pendidikan dan alat bantu mengajar bagi keperluan mereka.

Untuk mencapai kejayaan program pendidikan adalah perlu mengatur program harian serta distrukturkan dengan keadaan yang serupa dari hari ke hari. Ini

mbolehkan mereka membuat penyesuaian serta telahan pada apa yang akan berlaku dengan tepat. Apabila mereka bergerak bersama keadaan yang distrukturkan, mereka akan melihat adanya jalan yang positif bagi melakukan sesuatu yang berfaedah. Oleh itu amatlah penting menukar sikap kanak-kanak ini melalui pendidikan dan perkembangan yang optimum. Program pendidikan hendaklah berorientasikan keadaan yang melibatkan kecacatan mereka.

Di sini diperkenalkan serba ringkas akan perkara yang digunakan dalam penulisan ini.

1. Kanak-Kanak Khas

Kanak-kanak khas ini ialah kanak-kanak yang cacat dera i dengar dan lihat, pertuturan, anggota, mental dan emosi. Kanak-kanak berbakat atau berotak geliga termasuk juga dalam kumpulan ini. Pertumbuhan dan perkembangan kanak-kanak tidak semuanya mengikut norma pertumbuhan dan perkembangan kanak-kanak biasa. Keupayaan maksimum mereka mungkin kurang atau lebih daripada kanak-kanak biasa itu. Di Malaysia Barat, mengikut satu kajian yang dibuat pada tahun 1981, terdapat lebih kurang 142,613 orang cacat dan kira-kira 41,399 daripadanya kanak-kanak berumur di bawah 17 tahun yang cacat. (Hitam Cik, 1981)

Mereka juga mempunyai konsep sendiri yang rendah. Mereka selalu merasa kecewa dan bersalah sebab terlalu membebankan keluarga untuk menjaganya. Mereka merasa terasing daripada masyarakat sebab kecacatan dan juga sikap ibubapa mungkin menjadi penghalang untuk mereka bergaul dan berinteraksi dengan orang di persekitarannya. Ibubapa ialah orang yang terpenting dalam kehidupan kanak-kanak. Perasaan diterima dan dikasihi atau dibenci dan disingkir bergantung kepada perhatian dan sikap ibubapa yang diberikan kepada mereka.

2. Kurikulum

Kurikulum lazimnya ditakrif sebagai segala pengalaman pengajaran-pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan di dalam atau di luar bilik darjah. Himpunan dan pelaksanaan semua sukatan pelajaran, semua gerakerja ko-kurikulum, projek-projek serta lain-lain pengalaman yang diadakan untuk murid-murid merupakan pelaksanaan kurikulum. Bagaimanapun, terdapat aspek-aspek kurikulum lain yang mungkin tidak dirancang. Aspek-aspek ini termasuklah kesan perhubungan tanpa bahasa di antara dan sesama murid, guru dan kakitangan bukan profesional, aspek tunjuk-ajar sampingan, aspek suasana institusi berkenaan. Konsep kurikulum membendung keseluruhan nilai, norma, pengetahuan, kemahiran dan sikap yang dipilih oleh masyarakat untuk dilanjutkan

kepada generasi-generasi baru. Konsep kurikulum adalah konsep yang luas yang merangkumi konsep sukatan pelajaran, panduan guru, bahan pengajaran dan sebagainya.

3. Sosialisasi

Sosialisasi adalah satu proses sosial yang dilalui oleh seseorang individu untuk menjadi anggota sesuatu kelompok dengan mempelajari kebudayaan dan peranannya dalam kelompok itu. Individu mempelajari dan menerima sikap, nilai, kemahiran dan peranan yang dapat membentuk personalitinya dan menyatukannya ke dalam kelompok atau masyarakatnya.

Salah satu agen sosialisasi yang penting ialah keluarga. Ibubapa mengajar anak-anaknya tentang kelakuan baik seperti apa yang mesti dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Proses sosialisasi ini dikenali sebagai sosialisasi 'primary' yang bercirikan emosi. Dalam proses menjadi dewasa, individu itu bertemu dengan kelompok setara atau sebayanya atau menjadi pelajar, ahli kelab dan persatuan sebagainya. Sekolah kelompok sebaya, kelab dan persatuan semuanya merupakan agen sosialisasi. Bentuk sosialisasi peringkat ini dikenali sebagai sosialisasi 'secondary'.

1.1 Objektif Kajian

Di negara kita, kajian-kajian mengenai pendidikan kanak-kanak cacat pendengaran ini kurang dilakukan. Walaupun telah banyak kajian dibuat namun ianya lebih cenderung kepada kecacatan keseluruhannya seperti dalam buku 'Special Education For The 80', oleh Bill R. Georkeat. Oleh itu, pengkaji cuba membuat kajian mengenai pendidikan kanak-kanak cacat pendengaran secara khusus agar dapat dijadikan rujukan untuk hari akan datang.

Dalam berbagai kes kecacatan wujud kontroversi untuk mengadakan program pendidikan terutamanya cacat pendengaran. Tidak seperti kecacatan akal dan emosi, perhatian kepada kumpulan kanak-kanak cacat ini sukar dikesan untuk memberikan khidmat serta program khas. Pendidikan mereka ini unik dari erti yang berbagai. Pendidikan khas untuk mereka perlu dimulakan dari program prasekolah. Samuel Kirl menyatakan bahawa, "education of deaf is most special of all areas of special education". (Moore, 1978: m.s. xiii)

Kajian ini dibuat bagi melihat pendidikan formal yang diberikan kepada kanak-kanak cacat pendengaran serta memahami pengaruh berbagai program yang wujud. Pendidikan khas terhadap kanak-kanak ini merupakan suatu usaha yang positif dan penting bagi

pertumbuhan diri dan mental mereka. Dengan menyediakan ilmu pengetahuan mereka boleh berdikari serta menjadi warganegara yang berguna. Di sebalik pendidikan ini, mereka dapat membentuk peribadi dan penyesuaian sosial dalam menghadapi cabaran hidup.

Selain daripada itu, pengkaji juga meneliti beberapa perkara yang berkaitan dengan pendidikan ini iaitu:-

1. Kaedah-kaedah yang digunakan dalam program pendidikan.
2. Tindakbalas kanak-kanak terhadap pendidikan yang diterima.
3. Usaha-usaha guru dalam melaksanakan pendidikan yang berkesan.
4. Sikap ibubapa terhadap proses pembelajaran dalam membentuk keperibadian kanak-kanak.
5. Masalah-masalah yang dihadapi oleh pihak sekolah.
6. Pengaruh persekitaran.

1.2 Kepentingan Kajian

Tujuan kita menjalankan sesuatu penyelidikan ialah untuk menyelesaikan sesuatu masalah atau mencari

jawapan kepada beberapa persoalan. Kajian ini dilakukan kerana pengkaji melihat kepentingan pendidikan yang mesti diterima oleh semua kanak-kanak tidak kira mereka itu normal atau cacat. Di sini lebih menekankan pendidikan yang diberikan kepada kanak-kanak cacat pendengaran yang pengkaji kira mereka lebih sukar menerima pelajaran secara normal melalui bunyi-bunyian. Berbanding dengan kecacatan lain, penerimaan pelajaran mudah sedikit kerana mereka dapat mendengar bunyi-bunyian. Dia mula membentuk dan bercakap dalam bahasanya sendiri. Tetapi bagi yang cacat pendengarannya, ini akan mengganggu perkembangan pertuturan dan bahasanya serta mempengaruhi perkembangan mental. Oleh itu, pengkaji beranggapan bahawa pendidikan yang lebih mendalam mestilah diberikan kepada kanak-kanak ini untuk memastikan mereka tidak ketinggalan dalam perkembangan sosial mereka. Pendidikan yang terancang juga dapat membantu mereka menyesuaikan diri dalam suasana pembelajaran dan menyediakan mereka masa depan yang lebih cerah.

Tanpa pendidikan, kanak-kanak ini akan menghadapi masalah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Mereka selalunya menggunakan isyarat tangan untuk berhubung yang kadangkala menimbulkan masalah yang ketara kerana tidak ramai yang dapat memahami simbol-simbol yang digunakan. Disebabkan masalah inilah,

pendidikan khas dianggap amat perlu untuk memudahkan mereka berhubung dengan orang lain.

Kajian ini juga penting kerana usaha-usaha untuk memberikan pendidikan kepada kanak-kanak itu biasanya memerlukan satu rancangan yang diatur dengan teliti supaya pendidikan itu sesuai dengan mereka. Oleh itu pengkaji dapat memberi perhatian terhadap bentuk pendidikan yang diberikan. Program-program pendidikan yang disediakan oleh pihak sekolah ini memenuhi keperluan Kementerian Pendidikan dan diri kanak-kanak. Di samping menjalankan program persekolahan biasa, beberapa pendidikan lain lebih ditekankan agar memberi kesan yang positif dalam proses pembelajaran. Pendidikan asas yang diberikan membolehkan kanak-kanak ini menerima pelajaran seperti mereka yang normal.

Kajian ini penting kerana usaha memberikan pendidikan kepada kanak-kanak ini biasanya menghadapi berbagai masalah dan persoalan yang menyentuh tentang keperluan mereka. Oleh itu bentuk pendidikan yang diberikan mestilah sesuai dengan kebolehan mereka untuk memastikan cara pendidikan dapat dilaksanakan dengan cekap dan berkesan. Di sekolah yang dikaji, masalah juga didapati merumitkan proses penyampaian pendidikan. Kekurangan yang dihadapi di sini ialah dari segi kemudahan dan alat-alat dalam proses pengajaran dan

pembelajaran. Ada golongan yang berpendapat bahawa untuk mencapai matlamat pertumbuhan diri individu dirjan kalangan kanak-kanak seperti ini, beberapa perkaraKadaan haruslah dipenuhi. Misalnya dari segi kebolehan dan kecekapan guru-guru, kemudahan alatan, latihan, khidmat nasihat dan lain-lain. Disebabkan masalah-masalah yang terdapat di sekolah ini maka proses pendidikan yang tuk diperolehi oleh kanak-kanak ini kurang berkesan.

Memandangkan ini, pengkaji mendapati amat perlu pihak-pihak lain mengambil inisiatif untuk membantu menyelesaikan- diterima oleh kanak-kanak ini, pengkaji mendapati perlu kannya. Sungguhpun pihak kerajaan bertanggungjawab diteliti masalah-masalah yang dialami dalam proses ini. dalam merancang serta melaksanakan pendidikan khas ini, Di samping kepada inilah kajian terhadapnya dilakukan anggota masyarakat terutamanya pertumbuhan sosial dan dapat memberi faedah di masa akan datang. kebajikan, badan-badan swasta serta orang perseorangan, juga perlu memainkan peranan mereka demi kemajuan dan masa depan mereka ini.

Pengkaji juga mendapati amat penting bagi ibubapa dan guru-guru mempunyai pengetahuan yang luas untuk mendidik kanak-kanak cacat pendengaran ini. Kesanggupan dan kemahiran yang cukup dalam melatih dan mendidik mereka ini dapat membantu kecenderungan mereka dalam menerima pendidikan. Tetapi apa yang berlaku di sebalik kepentingan ini ialah ibubapa tidak mempunyai peluang, kesanggupan dan kemahiran yang mencukupi bagi menyempurnakan tugas dan tanggungjawab tersebut. Selain daripada tidak mempunyai pengetahuan

dan kebolehan, mereka juga menghadapi masalah lain seperti kesuntukan masa, kesibukan dalam urusan pekerjaan seharian serta pandangan dan sikap yang berbeza. Keadaan ini menimbulkan masalah kepada kanak-kanak ini dalam menghadapi pendidikan kerana mereka sepatutnya menerima penyesuaian pelajaran sejak di rumah lagi. Ibubapa tidak boleh mengharap kepada pihak sekolah sahaja untuk memberi pendidikan kepada mereka.

Menyedari kepentingan pendidikan yang harus diterima oleh kanak-kanak ini, pengkaji mendapati perlu diteliti masalah-masalah yang dialami dalam proses ini. Diasaskan kepada inilah kajian terhadapnya dilakukan agar ia dapat memberi faedah di masa akan datang.

1.3 Kaedah Kajian

Kaedah sesuatu kajian ialah soal bagaimana tiap-tiap satu objektif itu hendak dicapai. Ada berbagai-bagai faedah yang boleh digunakan dalam usaha mengumpulkan maklumat. Dalam kajian ini pengkaji menggunakan tiga cara iaitu pemerhatian, soalselidik dan dokumen-dokumen (sumber sekunder).

Pengkaji memilih kaedah pemerhatian ini kerana pengkaji mendapati adalah sukar untuk berkomunikasi dengan murid-murid. Oleh itu, pengkaji telah diberi kebenaran oleh Pengetua sekolah untuk turut serta dalam

kelas-kelas sambil memerhatikan murid-murid itu diajar. Masa yang diambil setiap kali berada di dalam kelas ialah antara 1 - 2 jam, di mana dua atau tiga mata-pelajaran diajar. Dalam masa itu, pengkaji dapat melihat beberapa perkara seperti bahan-bahan pengajaran, sambutan murid terhadap pelajaran, tindakan serta sikap guru-guru dalam memberi pelajaran kepada murid-murid. Apa yang jelas dapat diperhatikan ialah mereka dididik serupa dengan murid-murid biasa. Cuma yang berbeza mereka menggunakan bahasa isyarat untuk berhubung.

Dalam pada itu, pengkaji juga mengambil kesempatan menemuramah secara peribadi. Pengkaji cuba mendekati informan dengan soalan-soalan yang tidak formal bertujuan mendapatkan kerjasama dan tidak tertekan dengan persoalan yang dikemukakan. Temuramah ini dilakukan kerana ia sesuai dengan suasana ketika itu sementara soalan yang hendak diajukan boleh diubahsuai. Pengkaji mempunyai lebih peluang untuk menerangkan maksud kajian dan menyoal informan mengikut reaksi mereka. Tambahan lagi, lebih banyak soalan yang boleh dikemukakan dan maklumat yang diperolehi. Soalan-soalan yang dikemukakan lebih kepada hal-hal umum berkaitan dengan tugas dan aktiviti yang dijalankan di sini. Dengan secara tidak langsung pengkaji dapat melihat bagaimana pandangan mereka terhadap pendidikan kanak-kanak ini. Informan yang ditemui untuk ditemuramah adalah terdiri daripada

guru besar, guru-guru dan pekerja.

Selain daripada pemerhatian, pengkaji telah melakukan soalselidik. Satu bentuk borang soalselidik telah diberikan kepada ibubapa. Borang untuk ibubapa ini mengandungi 24 soalan yang berkaitan dengan peribadi, pekerjaan, sikap mereka terhadap pendidikan serta pandangan mereka terhadap pendidikan yang diberikan. Borang soalselidik ini diedarkan menerusi murid-murid dengan bantuan guru untuk menerangkan kepada mereka.

Pengkaji juga mendapatkan maklumat mengenai kanak-kanak ini melalui bahan-bahan bertulis yang diterbitkan oleh pihak kerajaan, sekolah atau orang-orang persendirian yang menulis mengenainya. Di antara bahan-bahan bercetak yang digunakan ialah majalah sekolah, risalah-risalah tentang sekolah, keratan akhbar dan buku-buku yang berkaitan dengan kanak-kanak cacat pendengaran khususnya dan kanak-kanak cacat amnya.

1.4 Sampel

Untuk mencapai objektif kajian, sebuah sekolah yang ditubuhkan oleh pertubuhan sukarela di Kuala Lumpur ialah Sekolah Kanak-Kanak Pekak Selangor. Pemilihan ini didasarkan kepada pendidikan yang telah dijalankan serta keperluan-keperluan asas yang sedia ada. Di sini terdapat pendidikan yang lebih awal serta menyeluruh,

bermula dari prasekolah hingga ke sekolah menengah. Ini memudahkan pengkaji membuat kajian secara menyeluruh dan hanya menumpukan pada sebuah sekolah sahaja. Sekolah ini dijadikan rujukan oleh pengkaji bagi menyelidiki program pendidikan yang telah diberikan kepada kanak-kanak cacat pendengaran di negara kita.

Responden-responden telah dipilih dari ahli sekolah itu sendiri seperti guru besar dan guru-guru. Maklumat dari mereka diperolehi dari temuramah ketika pengkaji membuat pemerhatian. Guru besar dijadikan sebagai responden utama kerana semua aktiviti serta perjalanan sekolah di bawah kuasanya. Maklumat-maklumat serta penerangan diberikan dari masa ke semasa kepada pengkaji. Manakala guru-guru hanya ditemubual di dalam bilik darjah kerana bilangannya tidak ramai dan tidak terdapat pertukaran antara kelas yang kerap berlaku. Mereka merupakan tenaga penting dalam menyampaikan maklumat yang diperlukan.

Sementara maklumat dari ibubapa hanya dilakukan melalui borang soalselidik. 50 keluarga telah diberikan borang soalselidik yang mengandungi soalan peribadi seperti umur dan pekerjaan serta cara mereka mendidik dan perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anak mereka. Pengkaji telah mengedarkan borang ini kepada 14% atau 7 orang Melayu, 39 atau 78% orang Cina dan

4 atau 8% orang India. Orang Cina lebih ramai dipilih kerana bilangan mereka merupakan golongan yang majoriti di sekolah ini.

Pengkaji tidak menjadikan murid-murid sebagai responden kerana kesulitan komunikasi pengkaji dengan mereka.

1.5 Masalah Kajian

Pengkaji mengalami beberapa kesukaran untuk menemui responden kerana responden tidak mempunyai masa yang panjang untuk ditemubual. Kebanyakan responden adalah guru-guru yang menjalankan tugas tanpa banyak waktu rehat. Kesempatan ketika pengkaji melakukan pemerhatian tidak dapat digunakan sepenuhnya kerana guru-guru tidak begitu suka diganggu dengan soalan-soalan ketika mereka sedang berada di bilik darjah. Guru-guru hanya dapat ditemubual dalam masa yang singkat, misalnya waktu rehat dan waktu pertukaran matapelajaran. Maklumat yang didapati adalah terhad. Pengkaji lebih menekankan kepada pemerhatian untuk mengisi masa yang terluang ketika guru mengajar.

Semasa membuat pemerhatian, pengkaji tidak menghadapi banyak kesukaran kerana murid-murid tidak memperdulikan hal-hal lain kecuali melakukan aktiviti mereka. Cuma pengkaji menghadapi kesukaran untuk

memahami bahasa isyarat yang digunakan oleh guru-guru dan murid-murid. Oleh kerana kejahilan dalam memahami bahasa isyarat ini pengkaji tidak dapat sebarang maklumat tambahan dari murid-murid.

Pengkaji juga banyak kehilangan masa kerana sekolah ini juga mempunyai cuti seperti sekolah biasa. Semasa membuat kajian, pengkaji terpaksa berhenti sebentar kerana cuti sekolah, cuti am dan sebagainya. Ada juga guru-guru yang telah berhenti setelah mendapat peluang yang lebih baik. Ini menyebabkan pengkaji kehilangan responden dan menyukarkan pengkaji untuk mengumpul maklumat.

Pengkaji juga merasakan kekurangan masa untuk bersama sekolah ini apabila mereka mengadakan aktiviti-aktiviti besar seperti sukan, hari penyampaian hadiah, lawatan dan sebagainya. Oleh itu pengkaji hanya mendapat laporan untuk tahun-tahun yang telah lepas. Aktiviti-aktiviti tahun ini dibuat di luar masa/tempoh pemerhatian. Dalam tempoh yang singkat tidak banyak yang dapat diperhatikan secara mendalam. Oleh kerana itu, tulisan ini hanya menyentuh hal-hal penting yang berkaitan dengan pendidikan kanak-kanak ini.

bergaul dengan kanak-kanak. BAB II ini disebabkan oleh
kekurangan yang mereka miliki. Maklumat lengkap
KANAK-KANAK CACAT PENDENGARAN
tentang jumlah kanak-kanak cacat pendengaran di negara

2.1 Kanak-Kanak Cacat Pendengaran

Orang pekak biasanya tidak memperlihatkan
bahawa pada tahun 1981, terdapat seramai 12,013 orang
kecacatan mereka seperti mana seorang yang buta atau
kanak-kanak pekak di Semenanjung Malaysia yang cacat
spastik. Kecacatan mereka merupakan dalaman iaitu
kerusakan dari 17 tahun (Hutan S. Chik, 1982)
kerusakan alat-alat pendengaran. Dari semenjak
kelahirannya, kanak-kanak belajar mengenal alam di-
sekeliling melalui pendengaran. Ketika kanak-kanak
mencapai umur antara 12 hingga 14 bulan dia akan mula
belajar bercakap dan membentuk bahasanya sendiri.
Jika kanak-kanak itu cacat pendengarannya, perkembangan
pertuturannya dan bahasanya akan terganggu. Ini akan
mempengaruhi pula perkembangan mentalnya. Oleh itu,
kanak-kanak cacat pendengaran mempunyai tiga rangkap
kecacatan iaitu tidak dapat mendengar, bertutur dan
berfikir seperti kanak-kanak normal. Keadaan ini
menyebabkan perkembangan akal mereka terencat.

Kenyataan kanak-kanak cacat pendengaran yang
tidak dapat bertutur bukanlah disebabkan oleh alat suara
mereka rosak tetapi disebabkan oleh kesukaran untuk
mereka mendengar. Pekak bukan sahaja menggugat
perkembangan pertuturan, bahasa dan akalnya, tetapi
juga perkembangan sosialnya. Mereka merasa malu untuk

bergaul dengan kanak-kanak lain disebabkan oleh kekurangan yang mereka miliki. Maklumat lengkap tentang jumlah kanak-kanak cacat pendengaran di negara ini masih belum dapat ditentukan. Walau bagaimanapun, pihak Jabatan Kebajikan Masyarakat telah menganggarkan bahawa pada tahun 1981, terdapat seramai 12,013 orang kanak-kanak pekak di Semenanjung Malaysia yang berumur kurang dari 17 tahun (Hitam b. Chik, 1982).

Kerap kali orang yang cacat pendengaran dikatakan sebagai pekak. Sebenarnya bukan semua mereka tidak boleh mendengar langsung. Terdapat juga orang yang dikatakan pekak boleh mendengar tetapi pendengaran mereka tidak jelas dan memerlukan bantuan alat mendengar. Di Amerika Syarikat, Cruickshank dan Johnson (1975) memberikan dua kategori terhadap kanak-kanak pekak ini iaitu kategori pekak dan separuh pekak. Kanak-kanak dikatakan pekak sekiranya deria dengar tidak dapat berfungsi langsung. Kecacatan diperolehi samada selepas atau sebelum dilahirkan. Dalam kategori separuh pekak, walaupun deria dengar mereka rosak tetapi ia boleh berfungsi samada dengan bantuan alat mendengar atau tidak.

Kecacatan pendengaran yang dialami boleh disebabkan oleh berbagai perkara. Setengah kanak-kanak memang dilahirkan dengan cacat pendengaran manakala

kanak-kanak lain memperolehinya ketika atau selepas kelahirannya. Kecacatan sebelum lahir adalah disebabkan oleh baka. Mereka ada keturunan yang mengidap kecacatan ini. Ia juga boleh disebabkan oleh faktor-faktor bukan baka misalnya jangkitan masa mengandung terutama oleh virus seperti rubella, demam glandular dan selsema. Semasa mengandung pula mendapat penyakit yang berkaitan dengan pemakanan seperti bari-bari dan kencing manis.

Kecacatan yang dialami semasa lahir boleh disebabkan oleh masa kelahiran yang terlalu lama atau kesusahan melibatkan tekanan yang kuat pada bahagian telinga. Kelahiran yang tidak cukup bulan. Kecederaan masa lahir terutama pada bahagian telinga selalunya disebabkan oleh faktor RH. Manakala selepas lahir pula disebabkan oleh penyakit berjangkit akibat bakteria dan virus seperti begok dan demam campak. Kemalangan yang mencederakan bahagian telinga. Pengambilan antibiotik dan terdedah kepada bunyi yang terlalu kuat.

2.2 Darjah Pendengaran

Terdapat berbagai-bagai darjah cacat pendengaran iaitu dari peringkat yang sedikit kepada peringkat tenat. Untuk mengetahui darjah pendengaran sejenis alat mengukur yang dipanggil audiometer digunakan. Unit yang digunakan untuk menerangkan kekuatan bunyi ialah desibel (dB). Jika lebih teruk peringkat cacat

pendengaran, maka lebih tinggi lagi nilai disebel.

Terdapat lima peringkat cacat pendengaran iaitu:-

1. Sedikit - Mereka mempunyai pendengaran antara 27 hingga 40 dB, diletakkan di peringkat ini. Kanak-kanak yang mempunyai darjah ini menghadapi masalah untuk mendengar bunyi yang perlahan atau jauh.
2. Sederhana - Mereka mempunyai pendengaran antara 41 hingga 55 dB. Mereka boleh mendengar setakat satu hingga satu perpuluhan lima meter daripadanya.

2.3 Sekolah Kemungkinan kanak-kanak ini perlu diberi bantuan alat mendengar atau terapi Sekolah Rendah Anak Pekak Belangor (SSB) telah dibuka pada tahun 1963. Encik Tan Yap selaku Guru Besar telah meng...

3. Sederhana Teruk - Mereka mempunyai pendengaran antara 56 hingga 70 dB. Seseorang yang ingin berhubung dengan mereka perlu bercakap dengan kuat. Pertuturan kanak-kanak ini mungkin tidak sempurna kerana pengalaman pendengarannya yang terhad.

4. Teruk - Mereka mempunyai pendengaran antara 71 hingga 90 dB. Mereka hanya boleh mendengar bunyi yang kuat pada

lanjut usia. jarak antara sifar ke 30.5 sentimeter daripadanya. Mereka mungkin boleh membezakan setengah-setengah bunyi sahaja dan menghadapi masalah dalam pertuturan.

5. Tenat - Kanak-kanak mempunyai pendengaran lebih dari 90 dB. Mereka susah untuk mendengar walaupun bunyi itu kuat. Oleh itu mereka memerlukan segala bantuan yang dapat diberi bagi mengurangkan masalah mereka seperti alat bantu mendengar dan terapi pertuturan.

2.3 Sekolah Kanak-Kanak Pekak Selangor

Sekolah Kanak-Kanak Pekak Selangor (SSD) telah dibuka pada tahun 1964. Encik Tan Yap selaku Guru Besar telah mengelolakan sekolah ini dengan kerjasama dari Lembaga Pengelola Sekolah Rendah Jenis Kebangsaan Yoke Nam. Ketika itu, hanya terdapat 12 orang pelajar kemudian meningkat kepada 81 orang pada tahun 1982. SSD kemudian berpindah ke Convent Bukit Nanas, Kuala Lumpur pada tahun 1975 dan kekal hingga hari ini. Sekolah ini terletak di Biara Bukit Nanas dan mempunyai cawangan di Kelang dan Sg. Besi.

SSD merupakan satu-satunya sekolah yang memberi pelajaran dan bimbingan kepada kanak-kanak yang telah

lanjut usia. Menurut Puan Cindy Leong (Guru Besar), bilangan murid yang ada pada tahun ini ialah 112 orang dengan taburan murid mengikut kaum - 20 orang Melayu (17.85%), 79 orang Cina (70.54%) dan 13 orang India (11.61%). Geraf menunjukkan bilangan pelajar dari tahun 1968 - 1990 di mana pelajar-pelajar terus meningkat sehinggalah tahun 1986 dan menurun hingga tahun 1990. Walaupun jumlahnya menurun dari tahun yang sudah, ini tidak bermakna sekolah ini telah merosot. (Lihat ^{lampiran} Geraf dan Carta 1).

Menurutnya lagi, SSD dibahagikan kepada empat bahagian iaitu peringkat prasekolah, peringkat rendah, peringkat menengah dan kelas khas. Sekolah ini juga menghantar muridnya yang berkelayakan mengikuti pelajaran vokasional di Sekolah Menengah Vokasional Shah Alam. Di bawah peringkat prasekolah, kelas dibahagikan kepada tiga bahagian iaitu penjagaan (Nursery) prasekolah (Tadika) dan kelas untuk kanak-kanak yang mengalami lebih dari satu kecacatan. 'Nursery' dan prasekolah pula dibahagikan kepada peringkat umur dan kebolehan intelek mereka. Ratio guru-murid ialah 1: 5 di mana sesuai untuk penumpuan perhatian. Manakala kelas berbagai kecacatan pula menumpukan matlamat memberi pendidikan supaya mereka boleh berkembang secara normal.

Di peringkat rendah, SSD mempunyai 10 kelas KBSR dari Tahun 1 hingga Tahun 6. Kelas ini mengikuti sukatan pelajaran sekolah kerajaan. Manakala peringkat menengah, mempunyai satu kelas Tingkatan 3 seramai 17 orang pelajar dan Tingkatan 2 (1 kelas) dengan 8 orang pelajar. Kelas-kelas khas dibentuk untuk pelajar pekak lanjut usia yang tidak pernah ke sekolah dan yang digugurkan dari sekolah kerajaan.

SSD juga mempunyai guru-guru yang mendapat latihan khas. Antara guru yang mendapat latihan di luar negeri ialah Puan Tan Lee Bee. Beliau mendapat pembiayaan penuh dari BAKTI untuk menyertai orientasi 3 minggu (Mac - Jun 1988) di University of Tennessee Knoxville U.S.A. Seorang guru lagi iaitu Cik Sook Yee pula menyertai 'Internship Program' di Atlanta Area School for the Deaf selama 6 bulan (Ogos 1988 - Februari 1989). Guru-guru yang lainnya mendapat latihan dengan menghadiri Seminar Kebangsaan Pendidikan Kanak-Kanak Cacat Pendengaran di Maktab Perguruan Ilmu Khas (8 - 10 September 1989). Mereka juga menghadiri bengkel kerja untuk mengajar Bahasa Malaysia dan Bahasa Inggeris (KBSM), di Sekolah Pendidikan Khas Vokasional Shah Alam.

Apa yang istimewanya sekolah ini ialah ia memberikan perkhidmatan secara percuma kepada semua pelajarnya. Untuk kemajuan pendidikan ini suatu yang

boleh dibanggakan.

Sebahagian besar dari masa dihabiskan untuk bermain.

2.4 Peringkat Pendidikan Di Sekolah

Ini kerana melalui perantaraan kanak-kanak dapat mem-

pelajari Persekolahan telah diperlukan bagi semua orang dan dikuatkuasakan secara besar-besaran. Pengetahuan kian bertambah dengan kadar yang begitu deras. Masyarakat moden mengakui bahawa pembelajaran pengetahuan dan kemahiran tidak dapat dibiarkan secara rawak sahaja.

Ini memerlukan seorang pelajar menghabiskan masa yang lama dalam institusi formal yang khusus seperti sekolah rendah, sekolah menengah, maktab dan universiti. Proses pendidikan telah dirasionalkan agar lebih berkesan.

Murid-murid dikumpulkan mengikut umur, matapelajaran dan pencapaian.

jadi lebih cekap, bekerjasama, berdikari dan membuat keputusan untuk diri mereka sendiri. Di

peringkat ini jadual bermula pada 9.00 pagi hingga 12 tengahari.

Sekolah Kanak-Kanak Pekak Selangor telah memberikan tiga peringkat pendidikan iaitu peringkat prasekolah, peringkat rendah dan menengah. Setiap peringkat memecah kepada beberapa kelas mengikut

keperluan murid-murid. Di peringkat prasekolah,

terdapat tiga buah kelas yang mengumpulkan kanak-kanak di bawah umur 6 tahun. Tiga kelas tersebut ialah kelas penjagaan, tadika dan kelas untuk kanak-kanak yang

mengalami lebih dari satu kecacatan. Peringkat ini mempunyai kanak-kanak yang berumur antara 3 - 6 tahun.

Seorang guru mengendalikan 5 - 7 orang murid untuk

sekolah biasa, kanak-kanak ini diwajibkan mengikuti

keberkesanan perhatian dalam semua matapelajaran. Sebahagian besar dari masa dikhaskan untuk bermain. Ini kerana melalui permainan kanak-kanak dapat mempelajari tentang diri mereka, orang lain dan dunia luar. Bermain adalah cara untuk mereka belajar konsep dalam sains, matematik, seni, muzik dan nyanyian serta bahasa. Pemikiran yang bebas dari permainan membenarkan kanak-kanak ini berkembang mengikut gaya belajarnya, idea-idea sendiri, cara hendak melakukan sesuatu dan tindakbalas dari pemerhatian kepada perhubungan kognitif. Tujuan pendidikan prasekolah membolehkan kanak-kanak menjadi ahli yang berguna dan berkesan dalam masyarakat. Pendidikan yang diberikan adalah untuk keperluan mereka berkembang menjadi lebih cekap, bekerjasama, berdikari dan membuat keputusan untuk diri mereka sendiri. Di peringkat ini jadual bermula pada 9.00 pagi hingga 12 tengahari.

Di peringkat sekolah rendah terdapat murid-murid yang belajar dari Tahun I hingga Tahun 5. Tiap-tiap tahun mempunyai dua kelas. Ini disebabkan mereka memerlukan masa dua tahun untuk masuk ke tahun lain. Sekiranya di tahun pertama, mereka mendapat pencapaian yang rendah mereka tidak dapat melayakkan diri ke kelas yang satu lagi. Kenaikan kelas bergantung kepada kebolehan pencapaian yang baik dalam matapelajaran. Seperti juga sekolah biasa, kanak-kanak ini diwajibkan mengikuti

sukatan pelajaran Kurikulum Baru Sekolah Rendah.

KBSR ini menegaskan pembelajaran kemahiran asas iaitu membaca, menulis dan mengira.

Di peringkat menengah pula, hanya terdapat dua kelas sahaja iaitu Kelas Peralihan dan Tingkatan Dua. Kedudukan kelas ini tidak seperti sekolah biasa di mana terdapatnya tahap 3 tahun pertama sekolah menengah. Ini disebabkan sekolah ini tidak mempunyai bilangan murid yang mencukupi untuk mengadakan kelas-kelas yang teratur. Pengkaji sendiri tidak memahami mengapa ini terjadi walaupun telah diterangkan oleh guru-guru. Walaupun tidak mempunyai kelas yang cukup, mereka mengikuti program Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM). KBSM berteraskan kepada perkembangan diri yang disepadukan dengan orientasi kepada masyarakat atau negara. Perkembangan diri ditujukan kepada kerohanian, pemikiran dan penakulan, kesejahteraan diri, kemahiran hidup, daya rasa, rekreasi, daya kreatif dan sikap positif. Aspek-aspek kewarganegaraan meliputi semua matapelajaran serta kegiatan ko-kurikulum dalam KBSM.

2.5 Sumbangan dan Aktiviti

Untuk mengembangkan tahap sekolah ini, pihak SSD menerima bantuan dari pelbagai pihak masyarakat

seperti kementerian, badan-badan amal, syarikat-syarikat dan para dermawan. Dengan bantuan ini, SSD dapat membayar gaji guru-guru dan membeli alat-alat kemudahan serta keperluan sekolah. Sumbangan yang diperolehi berupa wang, barangan dan peralatan serta tenaga sukarela. Menurut Puan Cindy (Guru Besar), perkembangan sekolah ini bergantung kepada bantuan dari pihak-pihak individu dan masyarakat.

Menurut diari sekolah ini, pada tahun 1989, SSD mendapat berbagai sumbangan. Seperti yang digambarkan ^{dalam Jadual 1}, biasanya sumbangan yang didapati beriringan dengan aktiviti yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Selain dari sumbangan yang diberikan oleh pihak-pihak tersebut, SSD juga menerima sumbangan dalam bentuk barang-barang keperluan murid seperti barang-barang permainan, pakaian, makanan dan hadiah-hadiah. Berikutan dengan pemberian tersebut kanak-kanak ini juga diraikan melalui aktiviti-aktiviti seperti parti Tahun Baru Cina, konsert, parti Hari Raya, sukan, hari penyampaian hadiah dan sebagainya. Setiap aktiviti ini dibiayai oleh pihak-pihak tertentu.

Di samping sumbangan dan aktiviti yang diadakan SSD juga menerima lawatan-lawatan dari ahli-ahli kelab dan pertubuhan, orang-orang persendirian dan murid-murid sekolah serta kumpulan orang cacat itu sendiri. Menurut

Jadual 1: Sumbangan Yang Diterima Oleh SSB

Bulan	Sumbangan	Penyumbang	Aktiviti Murid
Januari	Cek \$1,500.00	IBM Cooperation	IBM Function - adakan tarian Ballet
	Ang Pau dan Limau Mandarin	Kelab Kebajikan Thung Pau Malaysia	
Mac	Cek \$10,000.00	Akaun Komersial Aport Toto	
	\$5,000.00	MISC	Nyanyian dan Tarian
Oktober	T.V. Multi-Sistem	Persatuan Wanita Jepun	Hari Penyampaian Hadiah

laporan sekolah, mereka sering mendapat atau menerima lawatan dari ahli-ahli masyarakat berpendidikan tinggi dan ketua-ketua pertubuhan, ahli-ahli perniagaan dan pelawat-pelawat dari luar negeri khasnya Jepun.

Dengan adanya sumbangan aktiviti-aktiviti sosial dan lawatan-lawatan ini menunjukkan bahawa Pertubuhan Sukarela Orang-Orang Pekak telah dapat memenuhi matlamatnya iaitu mendapatkan kerjasama daripada pihak kerajaan, orang ramai serta pertubuhan-pertubuhan amal. Ia juga dapat memaju dan menyelenggarakan sekolah ini.

Pendidikan agama hanya dikhasakan kepada murid-murid Islam. Di SSD terdapat seramai 20 orang murid-murid Islam. Semuanya wajib mengambil pengetahuan Agama Islam. Untuk tujuan ini Jawatan Agama Islam Wilayah telah menghantar 4 orang utazah (sejak tahun 1987) untuk membimbing mereka. Utazah tersebut diberikan latihan ikhtisas yang cukup.

Pendidikan sivik dianggap penting kerana ia dapat menyemai, menanam dan memupuk semangat cinta tanah negara, membentuk disiplin diri dan sikap menghormati orang lain. SSD mengadakan perhimpunan setiap hari sebelum murid-murid masuk ke kelas. Pada hari Selasa

¹Kementerian Pelajaran Malaysia, Laporan Jawatankuasa Kabinet Menteri Perlaksanaan Dasar Pelajaran, Kuala Lumpur, 1980, hlm. 71.

BAB III

KURIKULUM

3.1 Kurikulum dan Ko-Kurikulum

SSD telah memberikan pendidikan yang mengandungi kurikulum yang serupa dengan sekolah-sekolah lain. Guru-guru mengajar sukatan pelajaran yang sama dan peperiksaan awam yang serupa diwajibkan kepada kanak-kanak ini. Di sini dijelaskan dengan ringkas kurikulum asas yang diamalkan dalam pendidikan akademik kanak-kanak.

Pendidikan agama hanya dikhaskan kepada murid murid Islam. Di SSD terdapat seramai 20 orang murid-murid Islam. Semuanya wajib mengambil pengetahuan Agama Islam. Untuk tujuan ini Jabatan Agama Islam Wilayah telah menghantar 4 orang ustazah (sejak tahun 1987) untuk membimbing mereka. Ustazah tersebut diberikan latihan ikhtisas yang cukup.¹

Pendidikan sivik dianggap penting kerana ia dapat menyemai, menanam dan memupuk semangat cintakan negara, membentuk disiplin diri dan sikap menghormati orang lain. SSD mengadakan perhimpunan setiap hari sebelum murid-murid masuk ke kelas. Pada hari Selasa

¹ Kementerian Pelajaran Malaysia, Laporan Jawatankuasa Kabinet Mengkaji Perlaksanaan Dasar Pelajaran, Kuala Lumpur, 1980, hlm. 71.

pula diadakan perhimpunan mingguan. Di dalam situasi beginilah pendidikan sivik dapat disemaikan. Ini selaras dengan Kementerian di mana pendidikan sivik perlu disampaikan melalui amalan sehari-hari, seperti perhimpunan, upacara menaikkan bendera, menyanyi serta menghormati lagu kebangsaan.²

Bahasa Malaysia diberikan sebagai satu mata pelajaran Sejarah dan Geografi bertujuan untuk melahirkan rakyat Malaysia yang memahami sejarah tanahairnya. Sukatan pelajaran Sejarah menekankan Peruntukan masa iaitu 120 minit seminggu untuk semua sekolah. Pelajaran Geografi pula menekankan hal-hal tempatan secara menyeluruh serta membolehkan murid-murid memahami latarbelakang alam sekeliling fizikal dan sosial.³

Pendidikan Matematik di peringkat rendah memberi kemahiran kira-mengira secara spontan dan diikuti dengan penggunaan terhadap kefahaman secara rasional. Kurikulum Matematik hendaklah dikaji semula selepas tempoh yang ditentukan untuk menentukan kesesuaiannya.⁴ Kesesuaian ini dapat membentuk satu

²Ibid, hlm. 74-5.

³Ibid, hlm. 77.

⁴Ibid, hlm. 79.

tahap pemikiran ekonomi yang sofistikated dan saintifik.

Pendidikan muzik dan kesenian diwujudkan supaya perpaduan negara dapat disalurkan melalui seni muzik. Unsur-unsur kebudayaan kebangsaan yang terdapat dalam muzik, lagu, tarian dan lakonan dipupuk di semua sekolah.

Bahasa Malaysia diberikan sebagai ilmu pengetahuan, bahasa perhubungan dan bahasa perpaduan. Pengetahuan ini mesti dipupuk dan dijelaskan agar dapat memainkan peranan sebagai bahasa rasmi. Bahasa Inggeris pula diajar sebagai bahasa kedua selaras dengan kedudukannya di negara ini.

3.2 Kurikulum Khas

Untuk memenuhi keperluan kanak-kanak cacat pendengaran ini, satu bentuk kurikulum khas telah dirancang dan dilaksanakan. Kurikulum khas ini digubal selaras dengan kecacatan yang dialami oleh kanak-kanak ini. Kurikulum khas yang telah diberikan dalam pendidikan di sekolah ini ialah bahasa dan pertuturan.

Bahasa merupakan asas dalam segala pembelajaran, penerimaan dan pernyataan. Kejayaan pelajaran bagi kanak-kanak ini bergantung kepada pencapaian dan penggunaan bahasanya. Didapati, kanak-kanak yang memperolehi pendidikan bahasa sejak prasekolah, mempunyai pola tatabahasa yang teratur dan mudah.

Menurut guru-guru di sini, apabila mereka ke tahap rendah, mereka sudah boleh menguasai bahasa. Kebolehan menggunakan dan menerima bahasa lisan yang diajar, dapat menyambung kepada kemahiran gerak bibir dalam mengucap dan memahami apa yang diucapkan. Kebolehan mereka menggunakan dan memahami bahasa melalui gerak bibir, memberi peluang kepada mereka mengetahui apa yang berlaku di sekitaran. Misalnya, seorang murid pekak menonton TV, dia akan dapat memahami apa yang dicakapkan sekiranya dia tahu dan mendapat didikan melalui gerak bibir. Oleh itu, kurikulum khas belajar gerak bibir ini amat dipentingkan.

Kemahiran menggunakan gerak bibir sahaja tidak mencukupi. Dengan itu kanak-kanak diperlukan mengikuti program pertuturan. Kebolehan bertutur memberikan ruang yang lebih besar dalam bidang komunikasi. Setelah memahami gerak bibir dan dapat bertutur mereka dapat meletakkan diri mereka setaraf dengan insan normal. Kekurangan mereka dapat diatasi. Kesedaran mengwujudkan situasi ini menjadikan program pertuturan sebagai satu dari kurikulum khas untuk mereka. Kurikulum ini agak rumit untuk dilaksanakan. Ini kerana untuk mendidik dan mengajar mereka bertutur ^{bergantung} kepada darjah kehilangan pendengaran mereka. Seperti yang dicatatkan dalam Bab II, kebolehan bertutur ditentukan oleh peringkat kecacatan mereka. Sekiranya kecacatan mereka berada

di peringkat 1, 2 dan 3, kemungkinan untuk mereka bertutur adalah lebih baik dari mereka yang berada di peringkat 4 dan 5. Untuk membolehkan mereka mengikuti program pertuturan ini beberapa perhatian harus diberikan. Mengikut guru-guru sekolah ini, sebelum pertuturan dimulakan mereka terpaksa memberi perhatian ke atas kekurangan pendengaran mereka. Kecacatan mereka akan diperiksa dan ditentukan. Sekiranya darjah pendengaran mereka teruk, mereka dilatih dan digalakkan menggunakan alat bantuan mendengar. Guru-guru akan bertutur dan mengajar murid-murid mengikuti pertuturan mereka. Guru-guru akan berusaha memperbaiki kesilapan artikulasi kanak-kanak supaya mereka dapat bertutur dengan pengeluaran suara yang sempurna dan jelas. Untuk menjayakan lagi program pendidikan pertuturan ini guru, ibubapa dan kanak-kanak diberikan khidmat nasihat mengenai bantuan yang boleh diberikan kepada kanak-kanak ini untuk memperbaiki masalah pertuturan mereka.

Satu lagi kurikulum khas yang diberikan kepada kanak-kanak ini ialah bahasa isyarat. Kurikulum ini merupakan langkah pertama yang diajarkan kepada kanak-kanak ini. Lambang-lambang abjad dihuraikan melalui isyarat tangan. Lambang-lambang tangan digunakan untuk memberi erti abjad. Sebagai contoh bahasa isyarat ini dapat dilihat dari gambar yang disertakan. Kebolehan menguasai bahasa dan kod isyarat ini merupakan pendidikan

yang paling berguna untuk mereka berkomunikasi dalam masyarakat. Kemahiran dan pengetahuan akademik sahaja tidak lengkap tanpa kemahiran bahasa isyarat. Apakah yang lebih penting bagi yang cacat pendengaran untuk berhubung dengan orang lain? Jawabnya ialah bahasa isyarat. Jadi program pendidikan bahasa isyarat ini penting bagi melambangkan keadaan mereka. Didapati bagi peringkat prasekolah (Nursery, Tadika dan M.H. Dept.) kemahiran murid-murid adalah agak kurang. Murid-murid lebih memahami apa yang ditunjukkan oleh guru daripada mereka melakukan sendiri. Dan, semakin meningkat peringkat persekolahan, semakin lancar kemahiran dan pemahaman mereka menggunakan bahasa isyarat ini.

3.3 Kegiatan Ko-Kurikulum

Selain itu, Kegiatan ko-kurikulum terdiri daripada aktiviti-aktiviti pasukan seragam, kelas dan sukan. Ini penting untuk menyemai, memupuk dan menanam perasaan kekitaan di antara murid-murid berbagai kaum.

SSD menjalankan semua aktiviti tersebut melalui pasukan seragam, didapati pasukan pengakap lebih menonjol kegiatannya. Persatuan pengakap telah ditubuhkan pada 21hb. Mac 1987. Ketika itu ahli-ahlinya seramai 28 orang, 3 orang ketua pengakap dan 5 orang ahli tidak beruniform. Menurut Puan Cindy, persatuan ini mengadakan

perjumpaan setiap hari Sabtu dari jam 9.00 pagi hingga 12.00 tengahari. Pasukan ini dinamakan Troop 101. Mereka juga mengadakan kerjasama dengan Kepong Troop 21. 4 perkara penting yang dipelajari dalam ilmu pengakap ialah masakan, pertolongan cemas, mengikat tali dan bacaan kompas. Troop 101 juga pernah menghadiri latihan "Rama VII" iaitu aktiviti perkhemahan selama 5 hari di Kepong. Ini membolehkan mereka berinteraksi dengan anggota baru dan memahami asas pengakap.

Mengikut laporan persatuan, pada tahun 1987 mereka telah mendaki Gunung Nuang Selangor (4,899 kaki). Pada tahun 1988, mereka menerima ahli-ahli wanita.

Melalui kegiatan sukan, kanak-kanak ini begitu aktif. SSD mengadakan hari sukan setiap tahun. Setiap tahun, hari sukan ini dibiayai oleh pihak Sport Toto. Selain dari peserta SSD sendiri, mereka menjemput peserta-peserta lain. Pada 1987, ia disertai oleh ahli dari Pusat Khas Kanak-Kanak Cacat Pendengaran Kg. Baru dan Sekolah Menengah Damansara. Pada 1988 pula, mereka mendapat penyertaan dari kanak-kanak spastik. Mereka yang memperolehi kemenangan menerima hadiah dari pihak sekolah. Acara yang biasa diadakan seperti membawa bola pingpong dalam sudu dan lumba lari. Dengan kegiatan sukan mereka dapat meningkatkan prestasi kesihatan dan interaksi antara mereka.

Dalam kegiatan kelab pula, SSD telah menyediakan kelab pengawas, gimnastik, 'Martial Art', masakan dan kesenian. Kelab seperti gimnastik, 'Martial Art' dan kesenian mendapat tunjuk-ajar dari tenaga-tenaga sukarela. Misalnya, kelab gimnastik telah diadakan pada hari Khamis. Kelab ini diuruskan oleh Puan Sato dari Persatuan Wanita Jepun. Manakala kelab seni pula diurus oleh Puan Karen Aranha dari India. Kelab 'Martial Art' pula diuruskan oleh Cik Yap Soh Chong yang mengajar seni ini sepenuh masa. Beliau juga mengajar Tai Chi. Puan Nita Ratnasingam dari Kelab Wanita Katolik menguruskan kelab masakan. Dengan adanya tenaga sukarela ini, kelab-kelab ini berjalan dengan lancar sambil dibantu oleh guru-guru SSD.

3.4 Kaedah dan Teknik Pengajaran Pembelajaran

Untuk memberi keberkesanan pembelajaran guru-guru telah mempelbagaikan pendekatan strategi, kaedah dan teknik pengajarannya. Dengan ini satu-satu pelajaran dapat menarik^{minat} murid-murid dan menyeronokkan. Kaedah ialah suatu siri tindakan guru yang sistematik serta berurutan dan bertujuan mencapai objektif spesifik satu-satu pelajaran. Teknik pula merupakan unit-unit kecil yang terkandung di dalam satu-satu kaedah. Teknik merangkumi aktiviti, perlakuan dan kemahiran guru ketika melakukan sesuatu kaedah. Teori-teori pembelajaran menghasilkan pendidikan yang berlainan. Ada guru yang

menggunakan pendekatan sebagai satu kaedah (seperti pendekatan pembentukan tabiat) dan ada pula kaedah (seperti kaedah bercerita, perbincangan, penyelesaian masalah, bermain) yang digunakan sebagai teknik pengajaran.

Hasil dari pemerhatian yang dilahirkan didapati guru-guru telah menggunakan kaedah dan teknik yang berbagai untuk menarik minat pelajar yang telah diakui oleh mereka bahawa tanpa cara-cara yang sesuai adalah sukar untuk mendapatkan perhatian murid-murid ini. Teknik pengajaran bergantung kepada darjah kehilangan pendengaran yang masih berfungsi atau kehilangan lain-lain kebolehan. Perhatian utama untuk mengajar kanak-kanak ini berkomunikasi diberikan melalui pertuturan, menulis, bahasa isyarat, perlakuan atau gerak jari. Penglibatan kanak-kanak amat penting untuk memastikan keberkesanan perhubungan. Guru memberi makna yang biasa dengan perlakuan dan bahasa badan dalam budaya kanak-kanak ini.

3.4.1 Kaedah-Kaedah

Kaedah pembentukan tabiat. Kaedah ini bertujuan untuk membentuk tabiat-tabiat yang diterima oleh masyarakat dan negara kita. Di sekolah ini, sejak peringkat pra-sekolah lagi kanak-kanak diajar untuk menghormati guru-guru. Apabila guru masuk untuk memulakan pelajaran,

semua murid dikehendaki berdiri dan mengucapkan selamat pagi. Adakalanya ini diulang-ulang supaya cara penghormatan yang diberikan betul. Untuk membetulkan kesilapan guru-guru akan menggunakan gerak tangan dan meletakkan bahagian atas tangan di tekak murid. Apabila guru selesai mengajar, semua murid akan berdiri dan mengucapkan terima kasih.

Untuk membentuk tabiat sukakan kebersihan terutama menjaga kebersihan gigi, kanak-kanak disediakan dengan bekas, berus gigi dan ubat gigi. Kanak-kanak diajar memberus gigi dengan cara yang betul ketika ke bilik darjah. Sebelum makan di waktu rehat, kanak-kanak juga disuruh mencuci tangan dan sudu yang hendak digunakan. Aktiviti ini diulang setiap hari supaya kanak-kanak dapat melakukannya sendiri tanpa disuruh.

3.4.2 Teknik Pengajaran-Pembelajaran

(a) Bercerita

Kanak-kanak lazimnya mempunyai minat semulajadi untuk membaca dan memahami cerita. Melalui teknik ini, guru memulakan pelajaran dengan menyampaikan cerita dengan gerak jari. Sambil bercerita, kad-kad gambar mengenai cerita itu ditunjukkan. Untuk membuat interaksi antara murid, guru membahagikan kelas kepada dua kumpulan (bilangan murid tidak ramai). Pelbagai jenis kad gambar

diedarkan kepada setiap kumpulan. Setiap kumpulan dikehendaki memilih satu cerita dan menceritakannya dalam kumpulan itu. Setelah selesai satu cerita, mereka diberikan kad gambar lain dan melakukan aktiviti yang serupa hingga habis waktu pelajaran. Bentuk cerita yang biasa diberikan ialah cerita binatang yang mudah difahami oleh kanak-kanak. Menurut guru, kanak-kanak akan berasa seronok belajar dan boleh mengambil bahagian. Gambar yang digunakan merangsangkan dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kekal. Interaksi di antara guru - pelajar dapat diwujudkan.

(b) Lawatan

Lawatan adalah satu rombongan yang dikelolakan oleh pihak sekolah. Pelajar-pelajar dibawa ke tempat-tempat di mana bahan-bahan pengajaran boleh diperhatikan serta dikaji secara langsung dalam keadaan di mana ia berfungsi. Ketika kajian dibuat, sekolah mengadakan satu lawatan ke Mimaland untuk murid-murid prasekolahnya. Selain itu, lawatan yang biasa diadakan ialah ke tempat-tempat seperti zoo, muzium, tempat-tempat rekreasi yang ada kaitan dengan topik pelajaran. Sebelum mengadakan lawatan guru menyediakan acara-acara lawatan dan aktiviti susulan selepas lawatan. Objektif lawatan diterangkan terlebih dahulu supaya perhatian pelajar ditumpukan kepada bahagian-bahagian penting semasa lawatan dibuat.

pada perlawatan seperti ini, menurut guru-guru sekolah ini, dapat menyediakan pengalaman langsung yang lebih menarik. Kesedaran mengenai alam sekitar juga meningkat. Ia juga dapat mengeratkan perhubungan sekolah dengan masyarakat.

(c) Nyanyian dan Lukisan (Seni)

Nyanyian adalah satu aktiviti yang amat digemari oleh kanak-kanak. Seni kata dan rentak lagu yang dimainkan senang, menarik dan sesuai dengan pelajar. Nyanyian lagu yang digunakan sesuai dengan isi pelajaran, aktiviti motivasi di peringkat permulaan dan aktiviti pengukuhan di peringkat akhir pelajaran. Dalam seni muzik, mereka dapat bertindak-balas dan belajar mengenal rima walaupun tidak pernah mendengar melodinya.

Seni lukisan pula digunakan setiap hari. Kanak-kanak disediakan dengan kertas, warna dan objek yang hendak dilukis. Mereka diajar menggunakan warna yang sesuai untuk mewarna objek-objek yang dilukis. Cara ini memperlihatkan sikap tekun dan ketelitian pelajar serta pemahaman mereka dengan alam.

(d) Permainan

Permainan biasanya dikaitkan dengan kanak-kanak. Menurut Friedrich Froebel (Bapa Tadika) permainan merupakan penyataan paling tinggi perkembangan manusia

pada peringkat kanak-kanak. Froebel menekankan kepentingan bermain, perkembangan kemahiran fizikal dan penguasaan bahasa, muzik dan pernyataan sebagai pendidikan awal kanak-kanak.

Kajian telah menunjukkan permainan itu sebagai penentu penting bagi perkembangan sahsiah, daya cipta, kestabilan emosi, perkembangan sosial dan intelek.

Sekolah ini mengkhaskan satu jam untuk aktiviti permainan. Jenis-jenis permainan yang diizinkan ialah permainan kad seperti dam, ular dan tangga, cantuman gambar (puzzle), sahibba, teka-teki, silang kata dan sebagainya. Teknik permainan dapat membentuk sifat-sifat sosial yang positif seperti bertolak ansur, bertimbang rasa, bekerjasama, hormat menghormati dan memberi mereka peluang melepaskan tenaga dan emosi. Difahamkan juga, permainan dapat membentuk bahasa di mana kanak-kanak mempelajari perbendaharaan kata asas dan peraturan tatabahasa dalam suasana yang bebas.

3.4.3 Alat Bantuan Mengajar

Dalam memberikan pelajaran, berbagai alat-alatan digunakan oleh guru-guru. Antara yang biasa dilihat oleh pengkaji ketika memerhati perjalanan kelas ialah kad-kad bergambar huruf-huruf, abjad-abjad gambar binatang dan unsur-unsur alam. Ia digunakan dalam semua matapelajaran. Menurut guru tersebut, ini memudahkan

kefahaman murid-murid terhadap apa yang hendak disampaikan kepada mereka.

Selain dari itu, benda-benda seperti batu, biji-bijian, guli digunakan dalam pelajaran matematik. Murid-murid digalakkan mengira untuk memahami bilangan. Warna dan gambar-gambar digunakan untuk memupuk kemahiran memadankan corak dengan warna yang sesuai.

Tayangan slaid dan televisyen juga diadakan untuk menayangkan cerita-cerita yang berkaitan dengan pelajaran mereka. Dengan menonton tayangan ini, mereka akan merasa lebih seronok untuk belajar.

3.5 Penerimaan

Selain dari alat bantuan mengajar, kedudukan murid di dalam kelas juga penting. Susunan murid yang dibuat di SSD ialah murid duduk ke hadapan. Menurut guru yang mengajar mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dan gerak bibir.

3.4.5 Cara Melatih Kanak-Kanak Membaca

Kirk, 1972 mengatakan setelah kanak-kanak mengenali model dengan cara melihatnya, barulah boleh kanak-kanak ini diperkenalkan dengan pembacaan.

Di SSD, murid-murid tidak diajar membaca bahan bercetak terlalu awal tetapi mereka diajar membaca label-label yang disediakan. Objek-objek di dalam

kelas dilabelkan di atas kad-kad. Murid-murid dikehendaki membaca dan memahami apakah benda yang dilabelkan itu. Kemudian label itu ditanggalkan. Murid-murid disuruh membaca dan mengeja sendiri objek-objek tersebut. Cara ini diadakan di peringkat prasekolah dan peringkat rendah.

Setelah itu barulah murid-murid diperkenalkan dengan kad-kad bercetak dan ayat-ayat. Perbendaharaan kata asas digunakan. Cara-cara ini dapat mempercekapkan kebolehan membaca dan memberi semula simbol-simbol kepada corak-corak lain.

3.5 Peperiksaan

Peperiksaan merupakan satu cara untuk menilai prestasi murid-murid. Apa yang telah dipelajari dibentuk dalam soalan-soalan yang akan menguji daya ingatan dan kebolehan murid-murid. Hasil dari peperiksaan ini juga akan memastikan meningkat atau menurunnya prestasi guru dan sekolah. SSD mengadakan peperiksaan sebanyak dua kali setahun iaitu sebelum cuti Penggal I dan sebelum cuti Penggal II. Menurut guru-guru yang disoalselidik, prestasi murid-murid apabila telah menjalankan ujian, ada yang meningkat dan ada yang menurun. Apa yang dapat diperhatikan ialah murid-murid tidak mengetahui apa sebenarnya yang disoalkan kepada mereka. Guru-guru

pula yang terpaksa menerangkan kepada murid. Misalnya mereka tidak faham bentuk soalan seperti 'lukis^kan', 'warnakan', 'campurkan' dan lain-lain lagi. Setelah diterangkan barulah mereka dapat melakukan peperiksaan tersebut. Keputusan peperiksaan, ketika kajian dibuat tidak dapat dinyatakan kerana ketika ini data-datanya belum diselesaikan. Pengkaji hanya diberitahu menurun atau meningkatnya keputusan peperiksaan tersebut.

Menurut temubual yang dilakukan, didapati pada tahun ini terdapat 17 orang pelajar yang memasuki peperiksaan Sijil Rendah Pelajaran. Ini menggalakkan berbanding dengan tahun 1989 di mana tiada pelajar yang menduduki peperiksaan ini. Sehingga kajian ini ditulis, keputusan peperiksaan masih belum diumumkan. Calon-calon SRP ini merupakan calon persendirian yang menduduki ujian di Sekolah Convent Bukit Nanas.

Setelah tamat persekolahan, kanak-kanak ini berpeluang mencari pekerjaan. Menurut Encik K.S. Cheong, Ketua Persatuan Orang-Orang Pekak Selangor, sekolah ini menolong mencarikan pekerjaan kepada kanak-kanak yang ingin bekerja selepas tamat persekolahan. Menurut Puan Cindy pula, ramai dari pelajar-pelajar SSD yang telah mendapat pekerjaan di kilang-kilang, di tempat-tempat makanan segera seperti di Kentucky Fried Chicken dan di firma-firma.

- 47 -

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR SOSIAL YANG MEMPENGARUHI PENCAPAIAN PERSEKOLAHAN

Pencapaian persekolahan murid-murid merupakan aspek yang sentiasa menarik banyak perhatian sama ada daripada Kementerian Pendidikan, guru atau ibubapa. Antara faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pencapaian persekolahan murid-murid di SSD ialah perkembangan bahasa, bab sosio-ekonomi keluarga, kumpulan rakan sebaya dan aspirasi sekolah. Berikut akan dibincangkan faktor-faktor tersebut.

Perkembangan bahasa - menurut kajian keciciran (Laporan Murad), perkembangan bahasa kanak-kanak yang terhad di kalangan kanak-kanak yang tidak mendapat pengalaman prasekolah akan tetap menjejaskan pencapaian mereka. Sebaliknya kanak-kanak yang mempunyai perben-daharaan kata yang mencukupi membenarkan mereka memahami dengan cepat apa yang dibaca dan dipelajari. Dalam situasi ini, jelaslah kanak-kanak akan mencapai pencapaian yang tinggi apabila dapat menguasai bahasa yang baik. SSD mengajarkan pelajaran bahasa iaitu Bahasa Malaysia dan bahasa Inggeris. Peruntukan masa yang diberikan ialah sebanyak 690 minit seminggu. Didapati dalam tempoh yang panjang murid-murid dapat menggunakan bahasa yang baik dan pola-pola tatabahasanya teratur

serta mudah.

Selain dari Bahasa Malaysia dan Inggeris yang diajarkan, terdapat bahasa isyarat di mana ia merupakan satu matapelajaran yang terpenting bagi kecacatan ini. Perkembangan bahasa mereka dapat dilihat dari kesan yang terhasil daripada interaksi individu dengan persekitarannya. Didapati murid-murid lebih berinteraksi dengan isyarat Bahasa Malaysia dan Inggeris kerana bahasa ibunda mereka tidak dibuat dalam bahasa isyarat. Walaupun sesama etnik, mereka tetap menggunakan bahasa tersebut. Tanpa campur-aduk antara bahasa ibunda mereka dengan bahasa akademik ini, mereka dapat meningkatkan pencapaian mereka dalam kedua-dua bahasa tersebut. Ini menunjukkan tumpuan terhadap satu-satu bahasa dapat memberi pencapaian yang baik.

Sosialisasi dan taraf sosio-ekonomi - Seperti yang diterangkan dalam bab awal, Ibubapa merupakan agen sosialisasi yang penting kepada kanak-kanak. Pendidikan ibubapa merupakan pengaruh yang besar. Harapan dan nilai-nilai tinggi ibubapa akan mendorong pencapaian yang baik. Ibubapa yang berpendidikan tinggi atau rendah akan mempengaruhi tahap kanak-kanak belajar. Dilihat dari hasil soalselidik, didapati tidak ramai dari ibubapa murid ini mendapat pendidikan yang tinggi. Ini dijangkakan dari jenis pekerjaan yang dilakukan

oleh mereka. 30% daripada mereka tidak dapat mengajar anak mereka kerana tidak memahami apa yang anak-anak mereka belajar. Tambahan lagi sebilangan mereka tidak fasih berbahasa Malaysia dan ada juga ibubapa yang tidak memahami Bahasa Malaysia. Ini merumitkan proses pendidikan anak-anak di rumah. Pekerjaan yang dilakukan oleh ibubapa ini memakan masa yang agak lama di luar rumah. Mereka mengatakan, mereka tidak mempunyai ruang masa yang panjang untuk bersama-sama anak mereka mengulangkaji. Mereka hanya menyuruh anak mereka belajar tanpa disertai dengan perhatian dan peralatan yang cukup. Mereka juga cepat bosan memandangkan mendidik anak mereka adalah satu kesukaran. Ini dilihat dari peratusan yang didapati iaitu 56% mengatakan sangat sulit untuk mendidik mereka. Ibubapa yang mempunyai taraf pendidikan yang baik juga tidak memperuntukkan banyak masa untuk bersama-sama anak mereka.

Dari jenis pekerjaan yang dilakukan oleh ibubapa seperti pemandu, petani, melakukan kerja-kerja pertukangan dapat dikatakan mereka mempunyai pendapatan yang agak rendah. Oleh itu, peruntukan yang diberikan untuk membeli alat-alat bantuan belajar dan kemudahan pendidikan yang lain adalah sangat terhad. Dari jawapan responden yang disoalselidik, hanya 10% atau 5 orang sahaja yang mengadakan peralatan yang sesuai. Peralatan

yang disediakan datang dari ibubapa yang mempunyai pendapatan tetap seperti guru, pegawai kerajaan dan pengawal keselamatan. Lain-lain mereka hanya menyuruh anak mereka belajar. Ini menunjukkan taraf sosio-ekonomi mempengaruhi pencapaian yang baik atau tidak. Logiknya, dengan pendapatan yang tinggi, banyak kemudahan dapat disediakan. Dengan adanya kemudahan-kemudahan itu, dapatlah kanak-kanak belajar dan seterusnya menentukan pencapaian mereka.

Pengaruh rakan sebaya seseorang kanak-kanak juga menentukan pencapaian mereka. Melalui pemerhatian yang dilakukan, jelas dilihat kanak-kanak di SSD adalah kumpulan yang suka bermain-main ketika guru sedang mengajar. Murid-murid, terutamanya murid lelaki tidak menumpukan perhatian kepada ajaran guru. Mereka juga suka mengganggu pelajar-pelajar lain yang mahu belajar. Sikap rakan-rakan yang begini mempengaruhi pencapaian murid-murid lain. Sekiranya tiada tumpuan yang dibuat dengan adanya gangguan ini, maka proses pembelajaran menjadi tidak berkesan. Ini menjejaskan prestasi guru dan murid-murid. Kadangkala juga mereka sukar dikawal.

4.1 Aspirasi Sekolah

Bentuk pentadbiran akan menentukan iklim sekolah yang boleh mempengaruhi pencapaian murid. Pentadbiran yang licin, kemas dan sistematik akan

menjamin kelicinan perjalanan pengajaran-pembelajaran.

Untuk memberikan pencapaian yang baik, pihak SSD telah menyediakan kemudahan seperti alat bantuan mengajar seperti televisyen, komputer dan sebagainya. Mereka mendapat bantuan dari pihak-pihak sukarela untuk menyediakan kemudahan ini. Keseronokan murid-murid menggunakan kemudahan akan menghasilkan prestasi yang tinggi.

Pencapaian masa lalu sekolah juga mendorong pencapaian murid-murid. Guru-guru terdorong untuk memperbaiki atau sekurang-kurangnya mengekalkan pencapaian yang baik. Keadaan ini secara langsung menggalakkan murid-murid berusaha dengan lebih tekun supaya dapat memperbaiki rekod pencapaian akademik sekolah. Aspirasi sesebuah sekolah juga bermakna aspirasi guru besar serta guru-guru. Sekiranya aspirasi sekolah tinggi, maka guru-guru akan berusaha ke arah matlamat pencapaian yang baik. Turutan dari ini, murid-murid akan dilatih dan digalakkan oleh guru-guru supaya belajar dengan tekun agar dapat memenuhi kehendak sekolah ini. Di SSD guru besar dan guru-guru memainkan peranan yang penting meninggikan taraf pencapaian murid-murid dan sekolah. Segala usaha dilakukan. Malangnya ada segelintir guru yang tidak menunjukkan sikap yang positif. Didapati, guru-guru ini tidak

mengajar dengan bersemangat. Bila disoal, mereka mengatakan kanak-kanak ini terlalu degil dan tidak mahu mendengar kata-katanya. Tambahannya lagi, pemberian elaun tidak mencukupi. Oleh itu mereka mengajar di sini sekadar menanti peluang yang lebih besar. Sikap yang ditunjukkan oleh guru tersebut turut menjejaskan pencapaian murid-murid. Bukan murid-murid sahaja yang mendapat kerugian, tetapi pihak sekolah juga tidak dapat memenuhi aspirasi kejayaan itu.

4.2 Peluang-Peluang Sosial

Pencapaian persekolahan murid juga bergantung kepada adanya peluang-peluang sosial seperti terdapatnya kelas tadika. SSD bukan sahaja menyediakan kelas tadika tetapi lebih awal dari itu. Ia mengadakan kelas penjagaan yang mendidik kanak-kanak yang berumur dari 3 tahun. Kehadiran ke kelas penjagaan dan tadika ini telah membantu perkembangan awal penggunaan bahasa, intelek dan sosialisasi. Mereka dapat menunjukkan pencapaian yang lebih baik di tahap I dibandingkan dengan murid-murid yang tidak pernah ke kelas tersebut.

Perhubungan sekolah dengan pihak-pihak lain juga memberi pencapaian yang positif. Jelas dari aktiviti-aktiviti yang dilakukan oleh SSD menunjukkan apabila tiba majlis-majlis yang diraiakan untuk mereka, satu pengaruh yang besar dalam memperkembangkan

Menurut Puan Cindy, kebanyakan pelajar sekolah ini

pencapaian sosial kanak-kanak. Hubungan pihak SSD dengan pelawat-pelawat Jepun misalnya mendapat bantuan tenaga sukarela iaitu dalam bidang gimnastik dan kerjatangan. Beliau ialah Puan Sato daripada Persatuan Wanita Jepun. Hubungan dengan India, SSD mendapat tenaga sukarela iaitu Puan Karen Aranha yang mendidik di bahagian kelab seni. Dengan adanya hubungan sosial ini, murid-murid dapat mempelajari seni tersebut.

Pencapaian yang ditunjukkan oleh SSD ini mendorong lebih banyak pihak-pihak kerajaan dan swasta memberikan perhatian dan bantuan. Misalnya minat kesukanan telah menarik pihak Sport Toto memberi bantuan. Dengan itu SSD dapat mengadakan aktiviti hari sukan setiap tahun. Aktiviti ini juga menarik penyertaan dari sekolah-sekolah lain. Pihak IBM Cooperation juga bermurah hati membekalkan tiga buah komputer untuk melatih guru-guru dan murid-murid. Ini meningkatkan lagi prestasi persekolahan ini.

Perhubungan dengan pihak-pihak kesenian, kebajikan dan perhotelan memang membuka peluang sekolah ini mendapat bantuan-bantuan. Untuk membalas bantuan ini, murid-murid menunjukkan bakat dalam aktiviti kesenian yang biasanya dilakukan di hotel-hotel besar apabila tiba majlis-majlis yang diraikan untuk mereka. Menurut Puan Cindy, kebanyakan pelajar sekolah ini

senang dikawal dan tahu bersosial. Kebanyakan mereka tahu membawa diri umpamanya ke majlis-majlis keramaian kerana mereka sedang diraikan. "Badan-badan persendirian sering membuat majlis untuk meraikan kanak-kanak cacat ini." Katanya lagi ketika mengulas majlis meraikan kanak-kanak oleh Hotel Equatorial dan Suruhanjaya Washington State Apple tidak lama dahulu. Adakalanya untuk pergi ke majlis-majlis tertentu mereka mendapat perkhidmatan percuma daripada Persatuan Radio Teksi Selangor.

Dengan adanya perhubungan sosial ini SSD dapat menonjolkan diri ke dalam masyarakat. Untuk itu usaha-usaha dibuat lebih giat untuk memberi pencapaian sekolah yang lebih baik. Dengan kata lain, pencapaian yang baik membuka peluang-peluang sosial yang banyak.

Setelah tahun 1978, Kementerian Pendidikan Malaysia telah cuba memperkenalkan sistem komunikasi melalui kepada kanak-kanak ini. Di rumah, ibubapa diharapkan terlibat diri untuk bersama-sama membimbing anak mereka menjayakan rancangan ini. Caranya ialah mengamalkan kaedah lisan bila berhubung dengan anak mereka. Walaupun ada saranan dari pihak kerajaan, ibubapa masih tidak mengambil langkah yang positif. Daripada 50 orang responden, hanya 10 orang yang mendapat panduan dari kursus-kursus dianjurkan.

BAB V

MASALAH YANG DIHADAPI

5.1 Masalah Kanak-Kanak Cacat Pendengaran

Masalah utama kanak-kanak ini ialah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa isyarat yang digunakan adakalanya menimbulkan masalah kerana tidak ramai orang yang dapat memahami simbol-simbol yang digunakan. Kanak-kanak ini amat perlu untuk belajar bertutur. Malangnya pentingnya pertuturan tidak begitu ditekankan di sekolah ini. Kanak-kanak hanya diajar bahasa isyarat dan gerak bibir. Walaupun ada usaha-usaha mengajar pertuturan tetapi darjah kebolehan mereka bertutur tidak ada. Ibubapa juga tidak mengambil inisiatif yang tinggi untuk mengajar anak mereka bertutur.

Sejak tahun 1978, Kementerian Pendidikan Malaysia telah cuba memperkenalkan sistem komunikasi seluruh kepada kanak-kanak ini. Di rumah, ibubapa disarankan melibat diri untuk bersama-sama membimbing anak mereka menjayakan rancangan ini. Caranya ialah mengamalkan kaedah lisan bila berhubung dengan anak mereka. Walaupun ada saranan dari pihak kerajaan, ibubapa masih tidak mengambil langkah yang positif. Daripada 50 orang responden, hanya 10 orang sahaja yang mendapat panduan dari kursus-kursus yang dianjurkan.

40 orang lagi tidak pernah menghadiri apa-apa kursus yang ditawarkan oleh pihak kerajaan dan swasta.

Keengganan mereka menimbulkan masalah kepada kanak-kanak ini kerana mereka tidak memperolehi pendidikan yang baik dan berkesan.

5.2 Masalah Pihak Sekolah

Dalam mendidik kanak-kanak ini, segala tumpuan dan peralatan yang lengkap perlu diberikan. Dalam kajian ini beberapa masalah pihak sekolah dapat dilihat. Oleh kerana ia sebuah sekolah sukarela, banyak kekurangan yang dihadapi dalam usaha memberi pendidikan sempurna. Antara masalah yang dihadapi ialah ketidakselesaan bilik darjah. Sekolah ini hanya menumpang di Biara Bukit Nanas di mana kelas-kelas hanya disekat dengan papan hitam. Ini boleh mengalihkan perhatian pelajar ke kelas-kelas lain di sebelah menyebelah mereka.

Sekolah ini juga menghadapi masalah kekurangan guru. Ini menjadi hebat lagi bila tiba pengambilan masuk ke maktab-maktab. Ramai guru berhenti kerana mendapat peluang memasuki maktab perguruan. Ini mengakibatkan ada kelas yang tiada guru untuk beberapa lama. Keadaan ini menjejaskan pencapaian murid-murid. Pemberi^{an} gaji yang tidak mencukupi juga menjadi masalah kerana ada guru yang tidak puas hati telah mengajar dengan sambil lewa. Keberkesanan pendidikan menjadi

apabila guru-guru tidak bertindak sewajarnya seperti seorang guru.

Kehadiran murid-murid juga menjadi satu masalah kepada pihak sekolah. Ada murid yang selalu tidak hadir ke sekolah. Kehilangan masa untuk matapelajaran tidak dapat diisi semula. Tambahan lagi, murid-murid tersebut tidak dapat mengingati semula apa yang telah diajar untuk memulakan pelajaran lain. Ini menyebabkan prestasi mereka terjejas dan menghadapi masalah belajar semula.

Kekurangan peralatan untuk mengajar kanak-kanak juga turut menjejaskan mutu pembelajaran dan pengajaran. Setiap pelajaran diberikan dalam keadaan yang kekurangan. Pendidikan pertuturan misalnya, tidak berkesan kerana peralatan untuk tujuan itu tidak lengkap. Kekurangan ini menyebabkan hampir 100 peratus murid-murid di sekolah ini tidak dapat bertutur.

5.3 Cara Mengatasi Masalah

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi, ibubapa yang mengetahui anak mereka cacat perlu mengambil langkah-langkah segera untuk membantu anak mereka mengurangkan masalahnya. Sebagai permulaan mereka boleh cuba mencari maklumat tentang kecacatan anak mereka dari buku-buku. Terdapat banyak buku tentang perkembangan kanak-kanak cacat pendengaran, pendidikan

dan panduan untuk ibubapa yang mempunyai anak cacat ini.

Selain dari itu, mereka boleh mendapat maklumat dari persatuan ibubapa yang mempunyai anak cacat pendengaran. Ibubapa boleh bertukar-tukar fikiran dan mencari jalan bagaimana hendak menyelesaikan masalah untuk mendidik anak mereka. Nasihat-nasihat juga boleh didapati dari badan-badan sukarela dan institusi-institusi yang berkaitan dengan pendidikan dan latihan untuk kanak-kanak ini. Ibubapa juga boleh mendapatkan khidmat nasihat daripada pakar-pakar telinga, guru pendidikan khas dan ahli psikologi tentang cara melatih anak mereka mengatasi kecacatannya.

Usaha-usaha untuk memberi pendidikan formal biasanya menghadapi beberapa masalah yang menyentuh tentang keperluan-keperluan mereka, bentuk pendidikan yang hendak diberikan dan cara-cara pendidikan. Untuk mengatasi masalah ini, beberapa perkara haruslah dipenuhi misalnya dari segi kebolehan dan kecekapan guru. Guru-guru yang mendidik mesti mendapat latihan dan panduan yang baik sebelum mengajar kanak-kanak ini. Mereka bukan sahaja mesti mendidik tetapi mesti memahami kesediaan, kebolehan dan masalah setiap kanak-kanak. Dapat menghayati keperluan pertumbuhan individu dari segi jasmani, akal, emosi dan sosial. Kemudahan dan alat-alat dalam proses pengajaran dan pembelajaran, latihan, khidmat nasihat

dan lain-lain dipentingkan bagi memudahkan proses pendidikan dan disediakan oleh guru-guru.

Rancangan dan pelaksanaan sistem pendidikan khas biasanya melibatkan berbagai persoalan dari segi perbelanjaan, penyediaan alat-alatan, latihan guru, penggubalan kurikulum yang sesuai, keperluan penyelidikan dan pengurusan. Oleh kerana usaha memberi pendidikan khas memerlukan belanja dan kemudahan yang rumit dan mahal, pihak-pihak individu serta masyarakat dapat memberi bantuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Sokongan dan bantuan dari berbagai pihak dapat memberi peluang kanak-kanak ini pendidikan yang sempurna dan berkesan.

Dari kajian yang telah dijalankan, beberapa perkara mengenai pendidikan kanak-kanak khas ini telah diperolehi. Ini dapat memperlihatkan sejauhmana SSD ini dapat memberikan pendidikan kepada kanak-kanak pekak dan dapat memenuhi keperluan mereka.

Dalam meninjau kedudukan SSD sebagai sebuah institusi pendidikan formal, didapati bahawa sistem pendidikannya menepati dengan kehendak-kehendak Kementerian Pendidikan dan dapat memberikan pendidikan khas dalam usaha meringankan masalah orang-orang pekak dengan kewujudannya daripada usaha persendirian. Oleh itu, menepati definisi yang dibuat oleh Helen Jiann

KESIMPULAN

Pada dasarnya, sekolah merupakan sebuah institusi yang ditubuhkan oleh masyarakat untuk tujuan menyediakan anak-anak muda untuk menyertai aktiviti-aktiviti dalam masyarakat itu. Sekolah, seperti keluarga atau kerajaan, merupakan sebuah institusi sosial yang ciri asasnya ditentukan oleh masyarakat. Pendidikan sebagai persekolahan formal merujuk kepada pendidikan yang diberikan melalui satu sistem yang dilembagakan dan disusun secara peringkat-peringkat, berstruktur dan berchronologi. Satu kurikulum yang terancang digunakan. Individu yang mengelolakan pendidikan dilatih khas dan sistem peperiksaan adalah ditekankan.

Dari kajian yang telah dijalankan, beberapa perkara mengenai pendidikan kanak-kanak khas ini telah diperolehi. Ini dapat memperlihatkan sejauhmana SSD ini dapat memberikan pendidikan kepada kanak-kanak pekak dan dapat memenuhi keperluan mereka.

Dalam meninjau kedudukan SSD sebagai sebuah institusi pendidikan formal, didapati bahawa sistem pendidikannya menepati dengan kehendak-kehendak Kementerian Pendidikan dan dapat memberikan pendidikan khas dalam usaha mengurangkan masalah orang-orang pekak. Selain dengan kewujudannya daripada usaha pertubuhan sukarela pula, menepati definisi yang dibuat oleh Hsien Jiann

(1978, hlm. 193) iaitu ia merupakan satu organisasi formal yang sengaja diasaskan oleh ahli-ahlinya untuk memenuhi matlamat khas dan semua ahli-ahli tidak diberi gaji. Sebagai sebahagian dari institusi sukarela, semua kakitangan sekolah dan peralatan diperolehi dari bantuan orang ramai. Walaupun di bawah definisi sukarela itu, ahli-ahlinya tidak memperolehi gaji tetapi guru-guru di SSD diberikan elaun sebagai tanda menghargai perkhidmatan mereka.

Melihat kepada peringkat persekolahan yang disediakan, SSD memulakan siri persekolahan dari peringkat prasekolah. Ia berjaya mendidik pelajar dari peringkat awal lagi seperti yang diperlukan. Jelasnya, pendidikan kanak-kanak peka perlu dimulai dari peringkat seawal yang boleh. Lebih awal didedahkan dengan pelajaran adalah lebih mudah untuk mendidik mereka. Penyediaan ilmu pengetahuan terawal dapat membina bahasa dan intelektual kanak-kanak. Laporan keciciran ada mengulas bahawa kanak-kanak yang tidak mendapat pendidikan awal sukar untuk menguasai bahasa dan seterusnya tidak menggalakkan perkembangan pemikiran. Tidak seperti sekolah lain, SSD tidak memisahkan peringkat persekolahan pendidikan sepenuhnya tetapi instalatif dari pihak mereka di tempat yang berasingan. Ini memudahkan aliran pendidikan yang berterusan dijalankan tanpa perpindahan sekolah.

jawab yang amat tinggi untuk memastikan keperluan

Ditinjau dari segi kemudahan, sekolah ini nyata amat kekurangan segala-galanya. Sebagai sebuah sekolah sukarela, SSD hanya menanti bantuan dari pihak individu dan masyarakat. Namun begitu, kekurangan ini tidaklah hingga menghalang proses pendidikan. Bersesuaian dengan suasana formalnya, SSD mampu menyediakan guru-guru yang dilatih khas sama ada dari luar atau dalam negeri. Untuk memberi keberkesanan pengajaran-pembelajaran pula, berbagai kaedah dan teknik digunakan. Kepelbagaian ini bergantung kepada keperluan kanak-kanak ini. Dengan kurikulum khas dan disertai dengan peralatan moden, matlamat mendidik kanak-kanak ini boleh dikatakan berjaya.

Satu ciri yang nyata bagi pendidikan formal ialah peperiksaan. Seperti sekolah biasa, kanak-kanak ini terpaksa menduduki tahap-tahap peperiksaan yang ditentukan oleh kerajaan. Ini selaras dengan Dasar Pelajaran Malaysia yang menyeragamkan semua peperiksaan di setiap sekolah.

Perhatian kepada pihak sekolah sahaja dalam memberi pendidikan khas ini tidak mencukupi. Walaupun ada ibubapa beranggapan bahawa sekolah boleh memberi pendidikan sepenuhnya tetapi inisiatif dari pihak mereka juga dititikberatkan. Sebagai agen sosialisasi utama pendidikan kanak-kanak ini, ibubapa mempunyai tanggungjawab yang amat tinggi untuk memastikan keperluan

pendidikan anak mereka. Penglibatan ibubapa dengan pihak sekolah amat penting bagi mengetahui perkembangan pelajaran anak mereka. Agen-agen sosialisasi lain seperti rakan-rakan, masyarakat luar dan institusi-institusi lain juga turut memainkan peranan dalam proses mendidik kanak-kanak ini. Pengaruh-pengaruh dari faktor-faktor sosial dapat menentukan arah pencapaian kanak-kanak ini. Oleh itu, penglibatan dari semua pihak amat perlu dalam pendidikan khas ini.

Cadangan

1. Kepada Ibubapa

Ibubapa digalakkan untuk bersama-sama melibatkan diri dalam membimbing anak-anak mereka. Latihan dan khidmat nasihat yang ditawarkan oleh pihak-pihak kerajaan dan swasta sewajarnya diambil berat. Ibubapa seharusnya lebih kerap datang ke sekolah untuk berjumpa dengan guru-guru bagi membincangkan tentang hal-hal pelajaran anak mereka. Salah satu dari cara perjumpaan guru-ibubapa adalah melalui perjumpaan PIBG. Dalam mesyuarat ini ibubapa dapat menyuarakan masalah mereka kepada pihak sekolah. Ibubapa seharusnya memberi bantuan dalam pelajaran kepada anak mereka. Adalah digalakkan supaya ibubapa mencari masa untuk memberi tunjuk-ajar.

3. Setiap ibubapa mestilah bersikap suka mengambil tahu akan perkembangan diri anak-anak supaya mereka sentiasa terkawal dan mempunyai ciri-ciri peribadi yang unggul. Di samping itu sokongan moral dan material dapat menggalakkan mereka belajar bersungguh-sungguh.

ada 2. Kepada Sekolah

Aspek fizikal sekolah sepatutnya membolehkan kanak-kanak bermain dengan selamat. Ketiadaan padang mengakibatkan perjalanan kelas terganggu. Kanak-kanak dikatakan mempunyai tenaga berlebihan. Maka, adalah wajar bagi mereka untuk 'melepaskan' sebahagian dari tenaga ini dengan bermain di padang.

Kurikulum yang dirancang mesti merangkumi semua aspek yang difikir mendatangkan faedah bagi mengembangkan diri kanak-kanak. Jika beberapa bahagian dalam kurikulum dititikberatkan mendidik kanak-kanak ini menjadi lebih mudah dan berkesan.

Guru-guru seharusnya lebih berhati-hati dalam mendidik setiap pelajar kerana tidak semua pelajar mempunyai tahap kecerdikan yang sama. Guru mestilah bijak mengawal dan menyampaikan pengajaran dengan sebaik mungkin supaya murid-murid mudah memahami dan tidak merasa bosan. Tambahan lagi kepada kanak-kanak pekak.

3. Kepada Masyarakat

Ahli-ahli masyarakat seharusnya tidak memandang hina terhadap orang-orang pekak. Masyarakat digalakkan belajar bahasa isyarat supaya dapat berkomunikasi dengan mereka. Pergaulan mereka dengan masyarakat normal adalah terhad. Ini disebabkan penggunaan bahasa isyarat di kalangan ahli masyarakat amat berkurangan. Jadi mereka tidak dapat berhubung dengan insan normal. Dari sini timbul sikap tidak memahami masalah orang cacat di hati ahli masyarakat.

Untuk memenuhi kehendak ekonomi mereka, pihak-pihak majikan diseru agar mengambil golongan ini bekerja sekiranya mereka memenuhi kelayakan pekerjaan.

Dengan cadangan yang diberikan, diharap penglibatan ibubapa, sekolah dan masyarakat dapat bersama-sama meningkatkan prestasi pendidikan kanak-kanak ini dan membantu mereka menjadi insan yang berjaya dan berguna dalam masyarakat.

RUJUKAN Journal of Education in Malaysia, Laporan Jawatankuasa

- Atan Long, Pendidik Dan Pendidikan, Penerbitan Fajar Bakti, Kajalah S. 1974. 1987.
- Awang Had Salleh (ed), Pendidikan Ke Arah Perpaduan. Sebuah Uraian Ke Perspektif Sejarah, Penerbitan Fajar Bakti, 1980.
- Bowley, A.H. dan Gardner, The Handicapped Child, (3rd edisi), Churchill Livingstone, Endinburgh, 1972.
- Charles and Malian, The Special Student, Practical Help For The Classroom Teacher, London, 1980.
- Cruickshank W.M dan Johnson G.O, Education Of Exceptional Children And Youth (3rd edisi), Prentice-Hall, New Jersey, 1975.
- Ee Ah Meng, Pendidikan Moral. Untuk Bakal Guru. Longman, 1988.
- _____, Pendidikan Di Malaysia. Untuk Guru Pelatih, Fajar Bakti, 1988.
- Gearheart B.R, Special Education For The '80s, London, 1980.
- Hasnah Hj.Udin(ed), Bimbingan Kanak-kanak Luar Biasa, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988.
- Litton F.W, Education Of The Trainable Mentally Retarded, St.Louis, 1978.
- Mok Soon Sang dan Lee Shok Mee, Pendidikan Di Malaysia, Kumpulan Budiman Sdn Bhd, 1988.
- Sharifah Alwiah Al Sagoff, Sosiologi Pendidikan, Heinemann (M) Sdn Bhd, 1985.
- Tengku Anuar Tengku Dalam, Isu-isu Mengenai Penduduk Dan Kemasyarakatan, Pustaka Antara 1989.

Kementerian Pelajaran Malaysia, Laporan Jawatankuasa

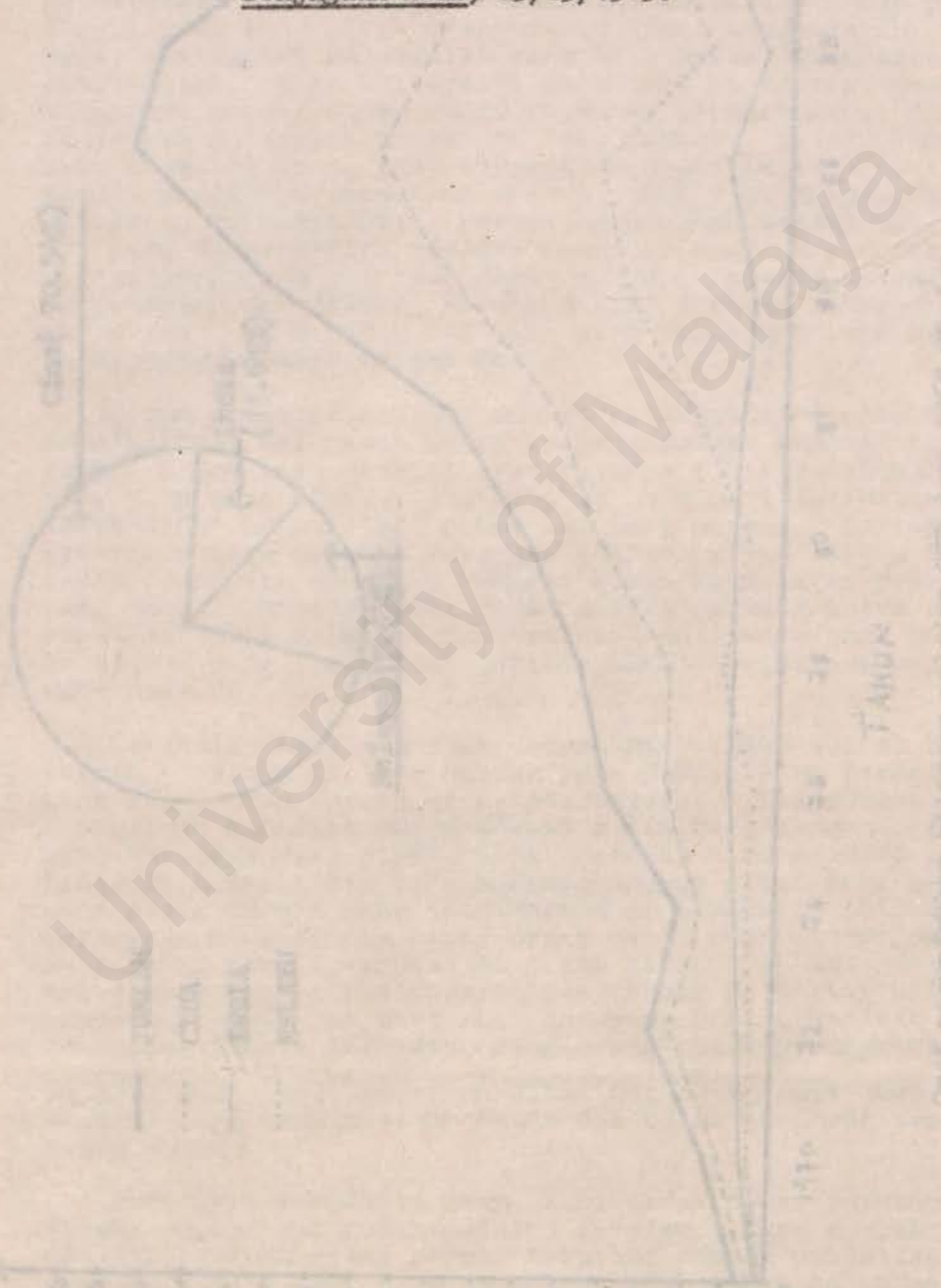
Kabinet Mengkaji Dasar Pelajaran, K.L, 1980.

Majalah Sekolah 1987.

Majalah Sekolah 1988/89.

Utusan Melayu, Anak-Anak Cacat Pendengaran Perlukan

Penjagaan Khas, 23/05/1989.



5 - 1 P E L A T A K R

Bilik Sumber
Jabatan Antropologi & Sosiologi
Universiti Malaya